



**ANALISIS POTENSI WILAYAH PESISIR UNTUK
PENGEMBANGAN PARIWISATA
DI KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk memenuhi Gelar Sarjana Sains

Oleh :

PERPUSTAKAAN
Galuh Sitaresmi
3250407011

**JURUSAN GEOGRAFI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di ajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Januari 2011

Pembimbing I

Drs. Heri Tjahjono, M. Si.
NIP.19680202 1999031 001

Pembimbing II

Rahma Hayati, S.Si, M.Si
NIP.19720624 1998032 003

PERPUSTAKAAN

Mengesahkan:
Ketua Jurusan Geografi

Drs. Apik Budi Santoso, M. Si.
NIP.19620904 1989011 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 7 Februari 2011



Drs. Subagyo, M. Pd.
NIP.19510808 1980031 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Januari 2011

Galuh Sitaresmi
NIM. 3250407011



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. *Fastabiqul Khoirot. “Berlomba-lombalah, dalam kebaikan (Q.S Al-Baqoroh, 2:148)*
2. *Ketika ada 1000 orang yang terbaik di sekitarku, aku adalah salah satu dari mereka. Ketika ada 100 orang yang terbaik di sekitarku, aku adalah salah satu dari mereka. . Ketika ada 10 orang yang terbaik di sekitarku, aku adalah salah satu dari mereka. Dan ketika ada 1 orang di sekitarku, itu adalah aku (Napoleon)*
3. *Aku akan berjalan di saat yang lain duduk diam, aku akan berlari saat yang lain mulai berjalan, aku pun akan terbang saat yang lain sudah terlihat berlari di belakangku. Dan ketika yang lain mencoba untuk ikut terbang, saat itu aku telah menyelesaikan pertandingan (Galuh Sitaresmi)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. *Bapak dan Ibu yang setiap saat berjuang untukku, yang selalu memberiku arahan, kasih sayang dan doa untuk keberhasilanku.*
2. *Mas Sandy dan Sania atas kasih sayang dan perhatiannya yang telah kujadikan semangat bagi hidupku.*
3. *Kekasihku yang selalu setia menemaniku.*
4. *Almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Wilayah Pesisir untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Rembang”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (FIS UNNES).

Penyusunan skripsi ini telah diusahakan dengan maksimal namun masih ada kekurangan, karena itu dengan rendah hati penulis bersedia menerima kritik serta saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini kami ucapkan banyak terima kasih dan penghormatan setinggi tingginya kepada beliau yang terhormat :

1. Prof.Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES
3. Drs. Apik Budi Santoso, M. Si, Ketua Jurusan Geografi
4. Drs. Heri Tjahjono, M, Si, Pembimbing I atas segala arahan, bimbingan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Rahma Hayati, S.Si, M.Si, Pembimbing II atas segala arahan, bimbingan dan solusi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Tjaturrahono, M.Si, Penguji Utama atas kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

7. Para Dosen dan staf Jurusan Geografi atas ilmu dan kemudahan yang telah diberikan selama menempuh studi di Jurusan Geografi.
8. Kepala Instansi Pemerintah Kabupaten Rembang terkait yang telah membantu pemberian ijin dan data dalam penelitian skripsi ini.
9. Bapak, Ibu dan kakak-adikku serta semua keluarga besar tercinta atas dukungan, doa dan kasih sayangnya.
10. Seseorang yang aku cintai yang setia menemaniku,
11. Teman-teman yang telah membantu dan memberiku semangat Marham, Mas Lintang, Mas Bayu, Cus, Mba Merli, dan Mba Lia.
12. Rekan-rekan Prodi Geografi 2007 dan 2008, teman-teman seposko KKN, para penghuni BelVis, Graha Sunyi dan alumni Saka Bahari 2006 yang telah memberikan semangat dan arti kehidupan.
13. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Tuhan YME yang maha pemurah memberikan balasan atas jasa-jasa yang telah diberikan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi yang mengkaji ilmu di Jurusan Geografi.

Semarang, 26 Januari 2011

Penyusun

SARI

Sitairesmi, Galuh, 2011, “ Analisis Potensi Wilayah Pesisir Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Rembang”, Skripsi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Heri Tjahjono, M.Si dan Pembimbing II: Rahma Hayati, S.Si, M.Si.

Kata Kunci: Potensi Wilayah Pesisir, Pengembangan Pariwisata.

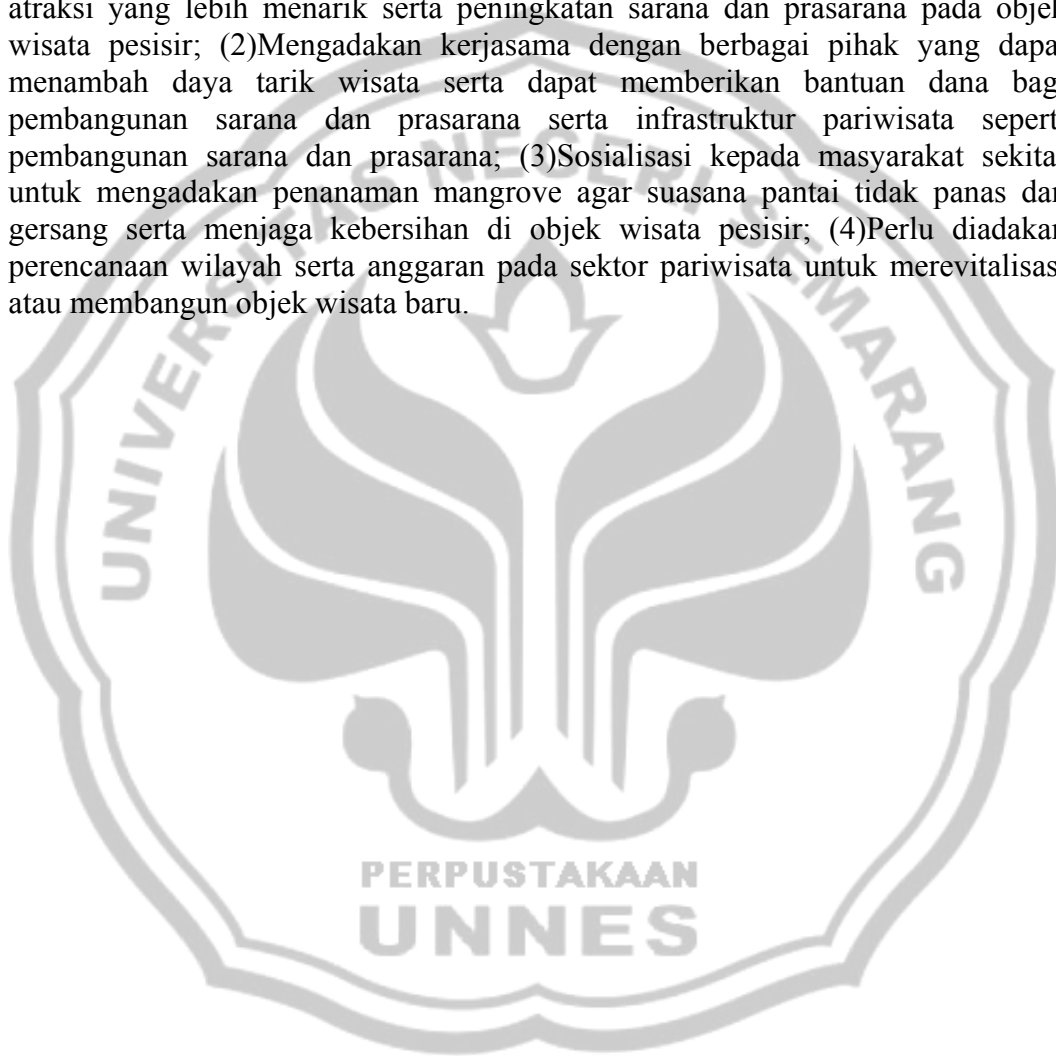
Pembangunan dunia pariwisata di era globalisasi sekarang ini, dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Melihat potensi yang ada di Indonesia sebagai negara kepulauan, wisata pesisir merupakan suatu bentuk wisata potensial yang akan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian masyarakat. Kabupaten Rembang sebagai salah satu daerah tujuan wisata pesisir, merupakan wilayah yang terletak di pantai utara pulau Jawa yang memiliki potensi keindahan alam yang sangat menarik, tetapi tidak dikenal masyarakat luas karena kurangnya pengembangan. Pada saat ini pemerintah Kabupaten Rembang sedang berusaha untuk mengembangkan kawasan wisata pantai di Kabupaten Rembang untuk dipromosikan di beberapa daerah. Berdasarkan potensi serta usaha yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Rembang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Potensi wilayah Pesisir untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Rembang. Permasalahan Penelitian ini adalah; (1) Bagaimana potensi wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Rembang?; (2)Sejauh mana pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Rembang?; (3)Bagaimana arahan pengembangan untuk prioritas daerah pariwisata pesisir Kabupaten Rembang? Tujuan Penelitian ini adalah (1)Mengetahui potensi wilayah pesisir Kabupaten Rembang; (2)Sejauh mana pengembangan pariwisata pesisir Kabupaten Rembang; dan (3) Mengetahui arahan pengembangan untuk prioritas daerah pariwisata pesisir Kabupaten Rembang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kecamatan yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Rembang. Variabel penelitian terdiri dari potensi fisik, potensi sosial, dan pengembangan pariwisata. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisa data menggunakan teknik pengharkatan, perangkungan dan analisa deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang berpotensi untuk pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang secara bertingkat dari yang potensi tertinggi adalah Kecamatan Rembang dan Sarang, Kecamatan Kragan, dan Kecamatan Lasem. Pengembangan pariwisata yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rembang cukup beragam diantaranya meliputi keindahan panorama, wisata budaya, pilgrim (religi), kuliner, industri, dan komersil yang semuanya memiliki potensi untuk dipasarkan. Potensi yang besar tersebut kurang ditunjang adanya pengembangan pariwisata terutama akomodasi, infrastruktur, serta fasilitas dan pelayanan. Berdasarkan potensi fisik, sosial, dan pengembangan

pariwisata yang ada diarahkan menjadi 3 prioritas utama yaitu Prioritas I pada Kecamatan Rembang yang diprioritaskan untuk pengembangan wisata budaya dan Kecamatan Sarang yang diprioritaskan untuk wisata pilgrim. Prioritas II pada Kecamatan Kragan yang belum diprioritaskan karena tidak banyak memiliki pengembangan pariwisata. Prioritas III pada Kecamatan Lasem yang diprioritaskan untuk pengembangan wisata pilgrim.

Saran dari penelitian ini dapat ditujukan kepada DinBudParPora Kabupaten Rembang dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir yaitu (1)Penyediaan atraksi yang lebih menarik serta peningkatan sarana dan prasarana pada objek wisata pesisir; (2)Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat menambah daya tarik wisata serta dapat memberikan bantuan dana bagi pembangunan sarana dan prasarana serta infrastruktur pariwisata seperti pembangunan sarana dan prasarana; (3)Sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk mengadakan penanaman mangrove agar suasana pantai tidak panas dan gersang serta menjaga kebersihan di objek wisata pesisir; (4)Perlu diadakan perencanaan wilayah serta anggaran pada sektor pariwisata untuk merevitalisasi atau membangun objek wisata baru.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Potensi Wilayah.....	7
B. Wilayah Pesisir.....	11
C. Kepariwisataaan.....	19
D. Pengembangan Objek Wisata.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Obyek Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel.....	28
C. Variabel Penelitian.....	29

D. Metode Pengumpulan Data.....	30
E. Jenis dan Sumber Data.....	31
F. Metode Analisis Data.....	32
G. Kerangka Berfikir Peneliti.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
A. Kondisi Fisik Daerah Pesisir Kabupaten Rembang	
1. Bentuk Lahan.....	44
2. Tanah.....	46
3. Topografi.....	50
4. Penggunaan Lahan.....	52
5. Klimatologi.....	54
6. Gelombang.....	58
7. Analisis Potensi Fisik.....	60
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi Daerah Pesisir Kabupaten Rembang	
1. Jumlah Penduduk.....	65
2. Komposisi Penduduk.....	67
3. Analisis Potensi Sosial.....	72
C. Kondisi Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang	
1. Atraksi / Daya Tarik.....	77
2. Transportasi.....	83
3. Akomodasi.....	85
4. Fasilitas dan Pelayanan.....	87
5. Infrastruktur.....	88
6. Kebijakan Pariwisata.....	90
7. Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata.....	93
D. Analisis Potensi Fisik, Sosial dan Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	97
E. Arahan Pengembangan untuk Prioritas Daerah Pariwisata Pesisir Kabupaten Rembang.....	100

F. Pembahasan	
1. Potensi Wilayah Pesisir untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Rembang.....	104
2. Pengembangan Pariwisata Pesisir di Kabupaten Rembang.....	111
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Pengunjung Obyek Wisata Pesisir Kabupaten Rembang.....	3
3.1 Parameter Jenis Tanah Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	33
3.2 Parameter Kemiringan Lereng Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	34
3.3 Parameter Penggunaan Lahan Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	34
3.4 Parameter Curah Hujan Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	34
3.5 Parameter Tingkat Pendidikan Tertinggi Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	34
3.6 Parameter Mata Pencaharian Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	35
3.7 Parameter Pengembangan Pariwisata Pesisir Berdasarkan Jenis Wisata yang Tersedia.....	35
3.8 Parameter Karakteristik Daya Tarik Wisata Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	35
3.9 Parameter Karakteristik Transportasi Wisata Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	36
3.10 Parameter Karakteristik Akomodasi Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir.....	36
3.11 Parameter Karakteristik Fasilitas Pelayanan dan Infrastruktur.....	37
4.1 Luas Wilayah per-Kecamatan di Kabupaten Rembang.....	40
4.2 Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Rembang Tahun 2009.....	52
4.3 Tipe Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson Berdasarkan Curah Hujan.....	54
4.4 Prakiraan Cuaca dan Gelombang Laut Bulan Juni-November 2010.....	59
4.5 Analisis Skoring Hasil Overlay Potensi Fisik untuk Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang	63
4.6 Jumlah Penduduk Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	65
4.7 Distribusi Penduduk Daerah Pesisir Kab. Rembang Tahun 2003-2009.....	66

4.8	Kepadatan Penduduk Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	67
4.9	Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009.....	68
4.10	Jumlah Penduduk Usia Produktif Daerah Pesisir Kabupaten Rembang Tahun 2009.....	69
4.11	Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	70
4.12	Mata Pencaharian Penduduk Daerah Pesisir Kabupaten Rembang 2007.....	71
4.13	Analisis Jumlah Penduduk dan Jumlah Usia Produktif Daerah Pesisir Kabupaten Rembang Tahun 2008.....	72
4.14	Analisis Tingkat Pendidikan Tertinggi Daerah Pesisir Kabupaten Rembang Tahun 2008.....	73
4.15	Analisis Mata Pencaharian Daerah Pesisir Kab. Rembang Tahun 2007.....	74
4.16	Analisis Skoring Potensi Sosial untuk Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang	75
4.17	Analisis Potensi Jenis Wisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	81
4.18	Karakteristik Daya Tarik di Wilayah Pesisir Kabupaten Rembang.....	82
4.19	Karakteristik Transportasi di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	84
4.20	Karakteristik Akomodasi di Wilayah Pesisir Kabupaten Rembang.....	86
4.21	Karakteristik Fasilitas dan Pelayanan di Wilayah Pesisir Kabupaten Rembang.....	88
4.22	Jumlah BTS di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	89
4.23	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	90
4.24	Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	94
4.25	Analisis Skoring Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	95
4.26	Analisis Hasil Overlay Potensi Fisik, Sosial dan Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
2.1	Faktor Pembentuk Tanah	10
2.2	Mintakat Pesisir.....	12
3.1	Kerangka Berfikir Peneliti.....	38
4.1	Peta Administrasi Kabupaten Rembang.....	41
4.2	Peta Administrasi Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	43
4.3	Peta Bentuk Lahan Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	45
4.4	Peta Tanah Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	49
4.5	Peta Lereng Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	51
4.6	Peta Penggunaan Lahan Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	53
4.7	Peta Isohyet Kabupaten Rembang Tahun 2009.....	57
4.8	Peta Satuan Lahan untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Kabupaten Rembang.....	61
4.9	Peta Potensi Fisik untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Kabupaten Rembang.....	62
4.10	Peta Potensi Fisik Tiap Kecamatan Pesisir Kabupaten Rembang..	64
4.11	Peta Potensi Sosial untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Kabupaten Rembang.....	76
4.12	Salah Satu Alat Transportasi dan Kondisi Fisik Jalan untuk Menuju Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	85
4.13	Salah Satu Akomodasi yang Berada di Kecamatan Rembang.....	87
4.14	Salah Satu Akomodasi yang Berada di Kecamatan Lasem.....	87
4.15	Peta Potensi Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Rembang.	96
4.16	Peta Potensi Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Instrumen Penelitian
- 2 Data Curah Hujan Daerah Pesisir Kabupaten Rembang Tahun 2000
s/d 2009
- 3 Analisis Peta Satuan Lahan Sebagai Potensi Fisik untuk
Pengembangan Pariwisata Pesisir Kabupaten Rembang
- 4 Gambar Potensi Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir
Kabupaten Rembang
- 5 Surat-surat Ijin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dunia pariwisata di era globalisasi sekarang ini, dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata dilakukan bukan hanya untuk kepentingan wisatawan mancanegara saja. Namun juga untuk menggalakkan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya untuk mengembangkan dan pemanfaatan obyek dan daya tarik wisata yang berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Program pembangunan pariwisata di Indonesia telah dilaksanakan, sehingga banyak hasil-hasil yang telah dicapai. Hasil tersebut meliputi pembenahan pengembangan obyek wisata serta jasa pendukung di bidang pariwisata. Hasil yang dicapai dari pembangunan bidang pariwisata dapat diukur dengan peningkatan jumlah wisatawan, penerimaan pendapatan daerah serta penerimaan devisa bagi pemerintah Indonesia.

Melihat potensi yang ada di Indonesia sebagai negara kepulauan, wisata pesisir merupakan suatu bentuk wisata potensial termasuk di dalam kegiatan 'Clean industry'. Pelaksanaan wisata pesisir berhasil apabila memenuhi berbagai komponen yakni terkaitnya dengan kelestarian

lingkungan alami, kesejahteraan penduduk yang mendiami wilayah tersebut, kepuasan pengunjung yang menikmatinya dan keterpaduan komunitas dengan area pengembangannya (Siti Nurisyah, 1998). Dengan memperhatikan komponen tersebut maka wisata pesisir akan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian masyarakat.

Kabupaten Rembang sebagai salah satu daerah tujuan wisata pesisir, merupakan wilayah yang terletak di pantai utara pulau Jawa, merupakan daerah pinggiran (*pheripheral*) wilayah Jawa Tengah, dimana terdapat 6 kecamatan yang berada di pinggiran pantai, 6 kecamatan tersebut adalah kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem,Sluke, Kragan, dan Sarang.

Letak strategis Kabupaten Rembang yang memanjang dengan garis pantai 60 Km, menambah keindahan panorama pesisir yang tepat untuk menikmati suasana pantai serta tempat peristirahatan apabila melakukan perjalanan melewati pantura dari Semarang ke arah Lamongan atau Surabaya. Daerah wisata bahari dan pesisir di Kabupaten Rembang yang menarik untuk dikunjungi antara lain adalah : Pantai Kartini, Pantai Binangun, Pantai Pasir Putih, Pulau Gede, Pulau Marongan , Museum kamar pegebadian R.A Kartini, Jangkar Dampo Awang, dan Petilasan Sunan Bonang.

Kondisi pariwisata pesisir di Kabupaten Rembang sebenarnya memiliki potensi keindahan alam yang sangat menarik, tetapi tidak dikenal masyarakat luas karena kurangnya pengembangan terutama yang sifatnya

besar-besaran. Sehingga keindahan tersebut tidak terlihat oleh calon wisatawan untuk datang ke wisata pesisir Kabupaten Rembang.

Pada saat ini pemerintah Kabupaten Rembang sedang berusaha untuk mengembangkan kawasan wisata pantai di Kabupaten Rembang untuk dipromosikan di beberapa daerah terutama pada bagian timurnya yang sebagai perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pengembangan-pengembangan ini dilakukan untuk menarik datangnya para wisatawan untuk menambah pendapatan daerah dan agar Kabupaten Rembang lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang pada saat ini sudah terlihat realisasinya. Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya pengunjung di obyek wisata pesisir Kabupaten Rembang pada 5 tahun terakhir ini, yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Tabel Pengunjung Obyek Wisata Pesisir Kabupaten Rembang

No	Obyek Wisata	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	TR Pantai Kartini	250.135	255.911	265.734	283.611	300.049	308.101
2	Kolam Renang Putri Duyung	27.837	32.566	31.833	32.629	33.161	36.760
3	Museum R.A Kartini	2.862	3.484	3.024	4.818	4.836	5.407
4	Pasujudan Sunan Bonang	33.068	36.211	35.222	*	37.037	39.004

Sumber : Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2010
(*pengunjung tidak tercatat)

Berdasarkan potensi serta usaha yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Rembang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “ANALISIS POTENSI WILAYAH PESISIR UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN REMBANG.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil permasalahan yaitu:

1. Bagaimana potensi wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Rembang?
2. Sejauh mana pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana arahan pengembangan untuk prioritas daerah pariwisata pesisir Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Rembang.
2. Mengetahui pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Rembang.
3. Mengetahui arahan pengembangan untuk prioritas daerah pariwisata pesisir Kabupaten Rembang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini melingkupi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik berupa perbendaharaan konsep pemikiran, metode, teori dalam khasanah studi Geografi pada umumnya. Khususnya mengenai potensi wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata Kabupaten Rembang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi atau referensi bagi para pemangku kepentingan atau *stake holder* mengenai potensi wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata Kabupaten Rembang.

E. Batasan Istilah

1. Potensi

Kata potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua terbitan Balai Pustaka Jakarta berarti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kekuatan. Sedang menurut pemahaman peneliti potensi mempunyai arti segala sumber daya baik alam maupun budidaya yang mempunyai peluang untuk dikembangkan.

2. Wilayah Pesisir

Menurut Soegiarto (1976), definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dengan laut ; ke arah darat

wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin ; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

3. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu obyek wisata dengan cara melakukan pengembangan unsur-unsur fisik (sarana dan prasarana) dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktifitas.

Jadi pengertian dari judul skripsi yang diambil peneliti adalah menganalisis sumber daya atau kemampuan di daerah pertemuan antara darat dengan laut yang digunakan untuk informasi pengembangan pariwisata untuk meningkatkan produktifitas Kabupaten Rembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Potensi Wilayah

1. Batasan Potensi Wilayah

Dalam otonomi daerah, upaya pengembangan wilayah perlu ditingkatkan. Pengembangan wilayah tentu menganut prinsip pembangunan berkelanjutan, seperti yang tertuang dalam agenda 21 Indonesia. Pengembangan wilayah memerlukan sumber daya yang akan mendukung proses pengembangan wilayah itu baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya buatan (Sutikno, dalam Puspitowati, 2000 : 10).

Potensi wilayah merupakan segala sesuatu yang berupa kekuatan atau tenaga yang dimiliki oleh suatu daerah atau region atau wilayah yang dapat dikembangkan untuk mendukung perkembangan atau pembangunan. Dalam proses pengembangan wilayah atau pembangunan secara nasional memerlukan pembiayaan atau dana untuk menjaga kelangsungan pembangunan tersebut. Namun batasan tentang sumber daya atau modal pembangunan masih terbatas pada keberadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Nursid Sumaatmadja dalam bukunya yang berjudul Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan, membagi sumber daya kedalam dua jenis, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sutikno menggolongkan sumber daya kedalam tiga jenis yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

a. Sumber Daya Alam

Menurut Owen adalah segala komponen lingkungan alam seperti tanah, air, sebidang lahan, hutan, binatang liar, mineral yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam meningkatkan kesejahteraan. Sedang Peter Hagget mengelompokkan sumber daya alam ke dalam sumber daya alam yang tidak dapat pulih kembali.(Non renewable resources) seperti minyak bumi, logam, batu bara, dan sebagainya. Sumber daya alam yang dapat pulih kembali (renewable resources) dan sumber daya alam keindahan.

b. Sumber Daya Manusia

Yaitu segala potensi dan kemampuan yang ada dalam diri manusia yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan hidup serta kelangsungan hidup manusia sendiri. Sumber daya manusia (man power resources), tenaga kerja atau tenaga fisik manusia. Kedua, keahlian (expertise), kemampuan intelektual, keilmuan dan teknologi manusia dalam meningkatkan kesejahteraan. Ketiga, tenaga kepemimpinan (leadership),

yaitu kemampuan dan gaya yang ada dalam diri manusia dalam mengatur kehidupan dengan segala sumber dayanya untuk menjamin kesejahteraan.

Keberadaan sumber daya sebagai modal pembangunan sebagaimana yang ditulis Nursid merupakan bahan dasar pembangunan yang berfungsi sebagai potensi suatu wilayah untuk mengembangkan wilayah yang bersangkutan.

2. Aspek Pendukung Potensi Wilayah

Menurut Totok Gunawan ada empat aspek yang sangat berpengaruh dan mendukung adanya proses pengembangan wilayah, yaitu aspek fisik, aspek sosial budaya, aspek kelembagaan dan aspek perekonomian.

a. Aspek fisik meliputi kondisi bentuk lahan, topografi, tanah, penggunaan lahan, iklim, geologi, hidrologi dan geomorfologi. Dengan mengetahui kondisi lahan atau daerah yang dapat dikembangkan maka prospek untuk berkembang dapat diidentifikasi.

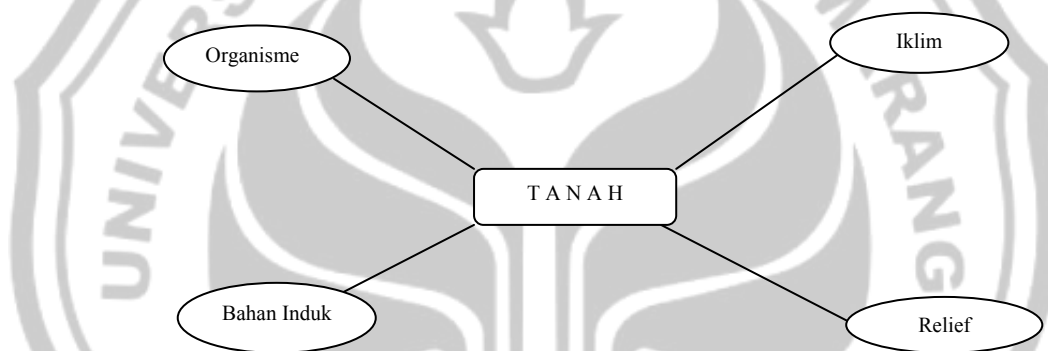
1) Bentuk Lahan

Bentuk Lahan merupakan bentuk dan sifat dari kenampakan tertentu pada permukaan bumi (Suharsono, 1998 : 1).

2) Tanah

Tanah merupakan akumulasi tubuh-tubuh alam yang bebas yang menduduki sebagian besar permukaan bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman dan memiliki sifat-sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad-jasad hidup yang bertindak terhadap bahan

induk dalam keadaan relatif tertentu selama jangka waktu tertentu pula (Jamulya, 1983:2). Tanah sebagai suatu sistem tiga fase yang mengandung air, udara dan bahan-bahan mineral dan organik serta jasad-jasad hidup, yang karena pengaruh berbagai faktor lingkungan pada permukaan bumi dan kurun waktu, membentuk berbagai hasil perubahan yang memiliki ciri-ciri morfologi yang khas, sehingga berperan sebagai tempat tumbuh bermacam-macam tanaman. Berikut gambar faktor pembentuk tanah.



Gambar 2.1 Faktor Pembentuk Tanah

3) Iklim

Sujali (1989:15) mengatakan bahwa iklim merupakan salah satu faktor geografis yang mampu menumbuhkan atau menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam pengembangan pariwisata iklim sangat penting peranannya. Sumaatmadja (1981:34) mengatakan bahwa iklim dan cuaca merupakan faktor geografis yang berpengaruh terhadap kehidupan, sehingga harus diperhitungkan bagi

kepentingan pembangunan baik bersifat fisik maupun non fisik termasuk di dalamnya pembangunan dalam bidang pariwisata.

Iklm merupakan salah satu bagian dari ekosistem alam yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Faktor iklim sangat dipengaruhi oleh keadaan suhu dan curah hujan. Iklim suatu daerah atau wilayah tertentu sangat berpengaruh terhadap aktivitas manusia dan juga pola-pola pembangunan di wilayah yang bersangkutan. Keadaan iklim dalam pembangunan pariwisata perlu diketahui karena keadaan iklim suatu daerah dapat menimbulkan variasi bentang alam dan bentang budaya yang lebih banyak, sehingga akan menarik wisatawan untuk berkunjung.

- b. Aspek sosial budaya meliputi masalah demografi dan kependudukan, sikap atau aspirasi masyarakat, pemilikan tanah, dan mata pencaharian. Faktor pendukung seperti sarana / prasarana, pendidikan, pemasaran, komunikasi, sangat mendukung aspek sosial budaya.
- c. Aspek perekonomian mencakup kondisi perekonomian daerah, seperti macam kegiatan yang dikembangkan di daerah tersebut. Kajian terhadap kondisi ekonomi sangat berguna untuk melihat peluang kegiatan yang dapat dikembangkan di daerah tersebut, dengan dasar pertimbangan potensi sumber daya dan angkatan kerja yang tersedia. Selain itu dapat

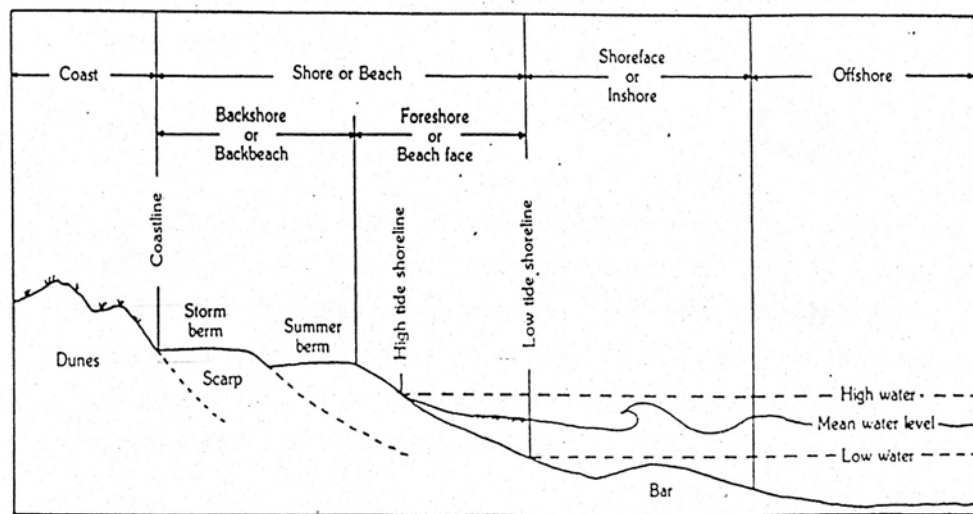
direncanakan dan dipikirkan masukan teknologi tepat guna untuk pengembangan perekonomian masyarakat.

- d. Aspek kelembagaan meliputi unit-unit lembaga masyarakat. Sistem kelembagaan harus dapat berfungsi baik, koordinasi antar beberapa lembaga harus terbina supaya tercapai keserasian dan keterpaduan pendapat.

B. Wilayah Pesisir

1. Pengertian Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, dari intrusi air laut, sedangkan batas di laut adalah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Rais, 2001 :65). Berikut adalah gambar penampang mintakat untuk memperjelas batas pesisir.



Gambar 2.2 Mintakat Pesisir (Sumber : Snead, 1982 dalam Sunarto, 1991/1992 : 5)

Ada dua batas yang terdapat di wilayah pesisir, yaitu:

a. Batas ke arah darat

Secara ekologis batas ke arah darat merupakan kawasan daratan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, seperti pasang surut, intrusi air laut dan lain-lain.

Secara administratif batas ke arah darat merupakan batas terluar sebelah hulu dari desa pantai atau jarak definitif secara arbiter (2Km, 20 Km, dari garis pantai). Untuk zonasi atau tata ruang menggunakan batas administrasi kecamatan pesisir.

Sedangkan dari segi perencanaan batas ke arah darat bergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi fokus eksploitasi atau pengelolaan wilayah pesisir.

b. Batas ke arah laut

Secara ekologis batas ke arah laut merupakan kawasan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alamiah di darat seperti : (aliran air sungai, run off, aliran air tanah, dll), atau dampak kegiatan manusia di darat (bahan pencemar, sedimen dll); atau kawasan laut yang merupakan paparan benua (Continental shelf). Secara administratif batas ke arah laut sejauh 4 mill, atau 12 mill, dan seterusnya dari garis pantai ke arah laut.

Sedangkan dari segi perencanaan batas ke arah laut bergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi fokus pengelolaan wilayah pesisir (Dahuri 2001: 5).

2. Potensi

Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan adalah (Dahuri 2001 :81) :

a. Hutan Mangrove

Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin taufan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya, hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis penting seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan, dan lain-lain.

Bahkan Saenger et al.(1983) telah mengidentifikasi lebih dari 70 macam kegunaan pohon mangrove bagi kepentingan umat manusia, baik produk langsung seperti bahan bakar, bahan bangunan alat penangkap ikan, pupuk pertanian, bahan baku kertas, makanan, obat-obatan, minuman, dan tekstil maupun produk tidak langsung seperti tempat rekreasi dan bahan makanan.

b. Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang mempunyai produktivitas organik yang sangat tinggi dibandingkan ekosistem lainnya, demikian pula keanekaragaman hayatinya. Disamping mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, pelindung fisik, tempat pemijahan, tempat bermain dan asuhan bagi berbagai biota ; terumbu karang juga menghasilkan berbagai produk yang mempunyai nilai ekonomi penting seperti berbagai jenis ikan karang, udang karang, alga, teripang, dan kerang mutiara.

Di beberapa tempat di Indonesia, karang batu (*hard coral*) dipergunakan untuk berbagai kepentingan seperti konstruksi jalan dan bangunan, bahan baku industri, dan perhiasan. Dalam industri pembuatan kapur, karang batu kadang-kadang ditambang sangat intensif seperti terjadi di pantai-pantai Bali hingga mengancam keamanan pantai.

c. Padang Lamun dan Rumpun Laut

Lamun (seagrass) adalah tumbuhan berbunga yang sudah sepenuhnya menyesuaikan diri untuk hidup di bawah permukaan air laut. Lamun hidup di perairan dangkal agak berpasir, sering juga dijumpai di ekosistem terumbu karang. Sama halnya dengan rerumputan di daratan, lamun juga membentuk padang yang luas dan lebat di dasar laut yang masih terjangkau oleh cahaya matahari dengan tingkat energi cahaya yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun tumbuh tegak, berdaun tipis yang bentuknya mirip pita dan berakar jalar. Tunas-tunas tumbuh dari *rhizoma*, yaitu bagian rumput yang tumbuh menjalar di bawah permukaan dasar laut.

d. Sumber Daya Perikanan Laut

Pengertian sumber daya perikanan laut sebagai sumber daya yang dapat pulih sering disalahtafsirkan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi secara terus-menerus tanpa batas. Potensi sumber daya perikanan laut di Indonesia terdiri dari sumber daya perikanan pelagis besar (451.830 ton / tahun) dan pelagis kecil (2.423.000 ton /tahun), sumber daya perikanan demersal (3.163.630 ton/ tahun), udang (100.720 ton/tahun), ikan karang (80.082 ton/tahun) dan cumi-cumi (328.960ton/tahun). Dengan demikian secara nasional potensi lestari sumber daya perikanan laut sebesar 6,7 juta ton / tahun dengan tingkat pemanfaatan mencapai 48%.

e. Bahan-bahan Bioaktif

Bahan-bahan bioaktif (*bioactive substances*) atau berbagai macam bahan kimia yang terkandung dalam tubuh biota perairan laut merupakan potensi yang sangat besar bagi penyediaan bahan baku industri farmasi, kosmetika pangan dan industri bioteknologi lainnya. Sejauh ini, pemanfaatan potensi bahan-bahan bioaktif untuk keperluan bahan baku industri terutama bioteknologi masih sangat rendah.

f. Kehutanan

Hutan berperan sebagai penutup permukaan tanah yang melindunginya dari proses erosi dan stabilisasi aliran air permukaan. Disamping itu hutan juga mengendalikan kualitas air permukaan. Lagi pula, ekosistem hutan ini juga merupakan habitat bagi satwa liar. Anak-anak sungai yang berada di ekosistem hutan ini juga menjadi tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai jenis biota perairan.

Karena sistem aliran di daerah aliran sungai wilayah pesisir merupakan suatu sistem yang saling berhubungan, maka dampak penebangan hutan yang tidak terkendali di daerah hulu akan terasa akibatnya di perairan pantai. Salah satu contohnya adalah terjadinya proses sedimentasi. Proses sedimentasi di perairan pantai akan terjadi sebagai akibat dari meningkatnya kandungan sedimen yang bersumber dari erosi tanah permukaan. Hal ini akan mengakibatkan terganggunya siklus hidrologi, sehingga volume air pada saat musim hujan akan

melimpah dan pada saat musim kemarau debit air sungai akan menurun. Variasi yang ekstrim seperti ini akan mengganggu keseimbangan ekosistem perairan pesisir dan lautan secara keseluruhan.

g. Pertanian

Pengembangan usaha pertanian wilayah pesisir merupakan salah satu bagian dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi pangan nasional. Namun demikian pembukaan lahan pertanian di wilayah pesisir harus dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek perlindungan lingkungan sehingga tidak akan menimbulkan masalah-masalah lingkungan seperti menurunnya produktivitas perikanan, pencemaran perairan, perubahan siklus aliran air, dan meningkatnya laju sedimentasi.

Salah satu masalah utama yang potensial timbul dari kegiatan pertanian di wilayah pesisir adalah menurunnya kualitas air perairan pesisir. Penurunan kualitas air ini sebagian besar disebabkan oleh masuknya bahan-bahan beracun seperti pestisida, insektisida, dan fungisida. Selain itu dapat juga disebabkan oleh masuknya unsur hara yang berlebihan ke dalam perairan tersebut bersama bahan-bahan tererosi.

h. Perikanan Laut (Tangkap)

Menurut lokasi kegiatannya, perikanan tangkap di Indonesia dikelompokkan dalam 3 kelompok, yaitu: a) perikanan lepas pantai

(*offshore fisheries*), b) perikanan pantai (*coastal fisheries*), c) perikanan darat (*inland fisheries*).

Kegiatan perikanan pantai dan perikanan darat sangat erat kaitannya dengan pengelolaan lingkungan pesisir. Perikanan pantai (*coastal fisheries*) ialah kegiatan menangkap populasi hewan air (ikan, udang, kerang-kerangan) dan memanen tumbuhan air (ganggang, rumput laut) yang hidup liar di perairan sekitar pantai. Masalah utama yang dihadapi perikanan tangkap pada umumnya adalah menurunnya hasil tangkap yang disebabkan oleh : a) eksploitasi berlebihan (*overfishing*) terhadap sumber daya perikanan, dan b) degradasi kualitas fisik, kimia dan biologi lingkungan perairan.

i. Pariwisata dan Rekreasi

Kegiatan di daerah pariwisata dan rekreasi dapat menimbulkan masalah ekologis yang khusus di bandingkan dengan kegiatan ekonomi lain mengingat bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama. Bila suatu wilayah pesisir akan dibangun untuk wilayah rekreasi, biasanya fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat. Oleh karena itu perencanaan pengembangan pariwisata di wilayah pesisir hendaknya dilakukan secara menyeluruh, termasuk di antaranya inventarisasi dan penilaian sumber daya yang cocok untuk pariwisata, perkiraan tentang berbagai dampak (*impact*) terhadap

lingkungan pesisir, hubungan sebab akibat dari berbagai macam tata guna, serta pemilihan pemanfaatannya.

j. Pelabuhan

Penentuan lokasi pelabuhan juga kendaknya atas dasar pengaruhnya yang sekecil mungkin terhadap daerah vital, baik selama konstruksi maupun setelah berfungsinya pelabuhan tersebut. Disamping itu fasilitas pengendalian terhadap kemungkinan terjadinya tumpahan minyak dan mencemari perairan harus diadakan secara memadai. Dengan demikian kerusakan lingkungan perairan akibat pencemaran karena adanya tumpahan minyak, buangan minyak (pencucian, air ballast) dan aktivitas lainnya dapat dicegah.

C. Kepariwisataan

Kata 'pariwisata' sesungguhnya baru populer di Indonesia setelah diselenggarakan Musyawarah Nasional Tourisme ke II di Tretes, Jawa Timur, pada tanggal 12 sampai 14 Juni 1958. Sebelumnya sebagai ganti kata 'pariwisata' digunakan kata 'tourisme', yang berasal dari bahasa Belanda.

Beberapa pengertian pariwisata yang diambil dari sumber yang berbeda-beda adalah sebagai berikut :

1. Secara umum : Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya.

2. Menurut Undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan:
Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.
3. Menurut Hornby As : *Tour is a journey in which a short stays are made at a number of places and the traveller finally return to his or her own places.* (Wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan.

Menurut Fandeli dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam , meskipun mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda, Kepariwisataan mempunyai sifat dasar, yaitu :

1. Kepariwisataan timbul di luar pergerakan manusia dan tempat tinggalnya dengan tujuan yang berbeda-beda.
2. Ada dua elemen dalam kepariwisataan, yaitu tujuan perjalanan dan lama tinggal wisatawan di tempat wisata.
3. Merupakan perjalanan dengan meninggalkan tempat asalnya dan tinggal di suatu tempat yang memberikan suatu suasana yang berbeda.
4. Lama tinggal di suatu tempat wisata bersifat sementara dan dalam waktu yang pendek untuk kemudian kembali ke tempat asalnya.

Untuk memandang kompleksifitas kepariwisataan, ada 3 elemen kepariwisataan, yaitu:

1. Wisatawan

Wisatawan merupakan pelaku utama dalam sistem ini. Pariwisata merupakan suatu pengalaman manusia yang menyenangkan dan membantu membuang rasa jenuh dari kehidupan sehari-hari yang bersifat rutin dan membosankan.

2. Letak Geografis

Dalam sistem ini, terdapat 3 daerah utama, yaitu :

a. Daerah Asal Wisatawan

Daerah ini adalah daerah asal wisatawan, yaitu daerah yang membangkitkan kunjungan wisatawan menuju daerah atau Negara tertentu. Di daerah ini wisatawan dirangsang dan dimotivasi untuk pergi ke suatu obyek dan daya tarik wisata tempat wisatawan memperoleh segala informasi yang dibutuhkan menyangkut kepergiannya dalam melakukan perjalanan wisata.

b. Daerah Tujuan Wisata

Dalam banyak hal, daerah tujuan wisata merupakan akhir dari perjalanan wisata. Di tempat wisata pengaruh yang kuat dari kepariwisataan akan banyak dirasakan. Di tempat inilah wisatawan mengimplementasikan rencana dan tujuan utama perjalanan wisatanya.

c. Daerah Rute Transit

Daerah ini merupakan daerah antara tempat persinggahan sementara bagi wisatawan yang sedang melakukan perjalanan. Tidak menutup

kemungkinan bahwa daerah ini menjadi tujuan akhir dari perjalanan wisatawan dikarenakan beberapa alasan sehingga wisatawan tidak melanjutkan perjalanannya ke daerah wisata yang dituju.

3. Industri Pariwisata

Bagian ini dipandang sebagai kegiatan perusahaan dari organisasi yang menyangkut pengantar produk kepariwisataan. Adapun yang termasuk dalam industri pariwisata adalah industri yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan wisata untuk melayani wisatawan sejak keberangkatan dari tempat asal hingga tiba di tempat tujuan, seperti : biro perjalanan wisata, transportasi, hotel, toko, cinderamata, dan lain-lain.

Menurut Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 1967 ditegaskan bahwa kepariwisataan merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkup hidup, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, panorama atau pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman.

Pariwisata menurut Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2002 tentang pokok kepariwisataan adalah sebagai berikut :

- a. Wisata ialah segala kegiatan yang dilakukan dengan maksud menikmati atraksi alam dan budaya.
- b. Wisatawan ialah setiap orang yang melakukan kegiatan wisata.

- c. Pariwisata ialah usaha yang dilakukan agar wisatawan dapat menikmati karya cipta Tuhan dan memahaminya serta mensyukurinyasebagai bagian dari karunia Tuhan.
- d. Kepariwisataan ialah kegiatan bersuka cita yang dilakukan untuk menikmati karunia dan rahmat Tuhan.
- e. Usaha bisnis Pariwisata ialah segala usaha yang dilakukan melayani kebutuhan wisatawan dengan dan untuk memperoleh untung.
- f. Obyek Wisata ialah segala sesuatu yang berupa dan berasal dari alam dan budaya masyarakat serta potensi ekonomi yang dapat ditawarkan untuk menarik minat wisatawan.
- g. Penyelenggara Pariwisata ialah setiap lembaga, baik pemerintah dan masyarakat yang terlibat baik secara langsung dan tidak dalam memenuhi kebutuhan maupun kepentingan wisatawan.
- h. Destinasi ialah wilayah administrative yang ditetapkan Pemerintah sebagai daerah tujuan wisata.
- i. Prasarana dan sarana ialah fasilitas yang dimaksudkan untuk melayani kebutuhan wisatawan selama dan agar ia dapat melakukan perjalanannya itu dari suatu tempat ke tempat tinggalnya hingga daerah tujuan wisata.
- j. Komplain ialah keluhan yang disampaikan oleh wisatawan ketika ia tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pengelola usaha pariwisata.

- k. Menteri ialah menteri yang ditunjuk membina dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Kepariwisata.

Menurut Karyono (1997:17-19) jenis pariwisata terdiri atas : Wisata Budaya, Wisata Kesehatan, Wisata Olah Raga, Wisata Komersil, Wisata Industri, Wisata Politik, Wisata konvensi, Wisata Sosial, Wisata Pertanian, Wisata Maritim atau Bahari, Wisata Cagar Alam, Wisata Buru, Wisata Pilgrim, Wisata Bulan Madu. Sedangkan jenis pariwisata yang terdapat di daerah penelitian atau pesisir Kabupaten Rembang adalah :

1. Wisata Pesisir

Wisata bahari sering dikaitkan dengan olah raga air seperti berenang, menyelam, dan menikmati keindahan yang tersedia di air.

2. Wisata Budaya

Seseorang yang dalam perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari adat-istiadat yang terdapat di daerah tersebut.

3. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama dan kepercayaan dalam masyarakat, misalnya: mengunjungi tempat-tempat suci.

4. Wisata Kuliner

Jenis wisata ini dikaitkan dengan makanan atau minuman untuk dinikmati wisatawan pada daerah yang dimaksud.

5. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan rombongan mahasiswa ke suatu industri guna mempelajari atau meneliti industri tersebut, misalnya berkunjung ke IPTN untuk melihat industri pesawat terbang.

6. Wisata Komersil

Istilah lainnya adalah wisata bisnis, wisatawan yang masuk dalam jenis wisata ini adalah mereka yang melakukan perjalanan untuk melakukan tujuan yang bersifat komersil atau dagang, misalnya mengunjungi pameran dagang atau pameran industri.

D. Pengembangan Obyek Wisata

Pengembangan kepariwisataan dapat berarti sebagai upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Pearce, 1983 dalam Santoso, 2004)

Menurut Yoeti berkembangnya suatu obyek wisata wisata tergantung pada produk industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Sedangkan menurut Spillane untuk memuaskan wisatawan di tiap objek wisata harus memiliki lima unsur yang saling tergantung yaitu : attraction, facilities, infrastruktur, transportation, hospitality (Spillane, 1994 : 63)

Pengembangan kepariwisataan dapat didefinisikan secara khusus sebagai upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tetapi secara lebih umum pengertiannya dapat mencakup juga dampak-dampak yang terkait seperti penyerapan / penciptaan tenaga kerja ataupun perolehan / peningkatan pendapatan.

Pengembangan kepariwisataan telah terjadi dalam berbagai bentuknya. Perkembangan klasik membedakan bentuk kepariwisataan daerah pantai, daerah berhawa panas (hangat), dan bentuk tempat pariwisata atau peristirahatan (tempat pesiar) di pegunungan. Bentuk pengembangan lain ialah dari segi tempat akomodasi, dari yang semula dalam bentuk losmen (tempat menginap) atau hotel, kemudian berupa 'college'.

Menurut Douglas G Pearce untuk pengembangan kepariwisataan harus ada unsur-unsur pengadaan (*supply*) yang meliputi :

1. Atraksi

Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan alam, flora dan fauna), objek buatan manusia (museum, makam kuno), unsur pariwisata budaya (kesenian, jenis makanan, adat istiadat).

2. Transportasi

Menurut Douglas G. Pearce perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan perkembangan akomodasi, fleksibilitas arah perjalanan. Adanya transportasi dan komunikasi akan membawa pengaruh dan perubahan fisik, oleh karena itu transportasi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan memajukan daerah terpencil (Sumaatmaja, 1981 : 202)

3. Akomodasi

Akomodasi atau tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pemondokan, tempat berkemah

masa liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung atau menginap keluarga atau perkumpulan terbatas.

4. Fasilitas dan Pelayanan

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sesuai dengan arus wisatawan. Pelayanan jasa, kebutuhan sehari-hari, jasa perdagangan, jasa untuk kenyamanan, jasa menyangkut keamanan dan jasa penjualan barang mewah. Menurut Spillane (1994 : 67) walaupun atraksi menarik wisatawan dari rumah atau tempat tinggalnya, namun fasilitas dibutuhkan untuk melayani mereka dalam perjalanan. Fasilitas ini maksudnya memberikan pelayanan dan menyediakan sarana yang dibutuhkan para wisatawan, baik wisatawan asing maupun domestik.

5. Infrastruktur

Infrastruktur adalah semua konstruksi dibawah dan diatas tanah dari suatu wilayah atau daerah yang meliputi : sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal, sumber listrik, jalan raya, keamanan dan pembuangan limbah (Spillane, 1994 : 69). Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung terselenggaranya atau adanya jasa pelayanan dan fasilitas pendukung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, tidak semua Kabupaten Rembang menjadi obyek penelitian, karena hanya mengkaji daerah pesisir yaitu kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut, yaitu 6 kecamatan yang diantaranya adalah Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan, dan Sarang.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, Suharsini, 2006:130). Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Basrowi,2005:43).

Populasi dalam penelitian ini adalah kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut adalah 6 kecamatan yaitu Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan, dan Sarang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:81). Dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau meneliti seluruh populasi. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono bahwa teknik penentuan sampel bila semua wilayah populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut adalah 6 kecamatan yaitu Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan, dan Sarang, yaitu sesuai dengan populasi. Sehingga untuk memperoleh data atau informasi yang lebih akurat, peneliti mengambil seluruh jumlah populasi ini sebagai obyek penelitian.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah konsep atau gejala yang bervariasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi Fisik (bentuk lahan, tanah, topografi, penggunaan lahan, klimatologi, gelombang).
2. Potensi Sosial (jumlah penduduk, penduduk produktif, pendidikan, mata pencaharian).

3. Potensi Pengembangan Pariwisata menurut Douglas G. Pearce (Atraksi, Transportasi, Akomodasi, Fasilitas dan Pelayanan, Infrastruktur dan Kebijakan Pariwisata).

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005 : 44) .

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung potensi wilayah pesisir dan pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Rembang dengan cara pencatatan, sehingga memperoleh gambaran umum potensi wisata di Kabupaten Rembang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai potensi wilayah pesisir yaitu : bentuk lahan, tanah, topografi, penggunaan lahan, klimatologi, gelombang, serta pengembangan pariwisata yaitu : atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas dan pelayanan serta infrastuktur.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Metode ini dilakukan untuk mengambil data sekunder yang tidak dapat diperoleh dari responden secara langsung (Banowati, 2010 : 11)

Data dapat diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Rembang. Data yang dimaksud adalah data mengenai potensi wilayah pesisir, pengembangan pariwisata, dan kebijakan pariwisata Kabupaten Rembang.

3. Wawancara

Metode wawancara atau interview, mencakup cara yang di gunakan kalau seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1993:129).

Dalam penggunaan metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pengembangan pariwisata Kabupaten Rembang dengan cara bertanya langsung kepada orang-orang yang sudah dipilih sebagai orang kunci (*key person*) yang memahami permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.
- b. Kepala pengelola obyek wisata pesisir Kabupaten Rembang.

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti (Tika

2005 : 44). Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan subyek penelitian dan informan tentang pengembangan pariwisata serta hasil observasi pengembangan pariwisata.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Tika 2005 : 44). Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan.

Data sekunder penelitian ini adalah data mengenai potensi fisik maupun sosial wilayah pesisir dan pengembangan pariwisata Kabupaten Rembang. Data tersebut dapat diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Rembang. Selain itu peneliti juga melaksanakan cek lapangan dari data sekunder yang ada yaitu potensi fisik. Dengan tujuan untuk mengecek data sekunder yang berupa peta atau data lain apakah kenampakan pada data sekunder ada perubahan di lapangan atau kah tidak. Cek lapangan dilakukan pada titik kritis yaitu daerah perbatasan atau perubahan karakter daerah penelitian.

F. Metode Analisis Data

1. Metode Pengharkatan (scoring) dan Perangkingan

Teknik scoring merupakan suatu cara menilai potensi lahan dengan memberikan nilai atau harkat pada masing-masing karakteristik unit-unit

lahan dalam wilayah sehingga dapat dihitung nilainya. Teknik scoring menggunakan beberapa parameter penentu, yang sesuai dengan kondisi fisik, sosial maupun pengembangan di daerah penelitian dengan besaran harkat yang disesuaikan dengan kontribusi relatif dari peubah tersebut terhadap kesesuaiannya bagi pariwisata. Semakin tinggi kontribusi kesesuaiannya bagi pariwisata, maka semakin tinggi pula harkat yang telah ditentukan.

Metode dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis potensi fisik, sosial maupun pengembangan pariwisata. Analisis potensi fisik, menggunakan data sekunder yang berupa peta. Peta potensi fisik tersebut memiliki unit-unit lahan yang kemudian diharkat (discor) sesuai dengan kontribusi relatif untuk pariwisata.

Analisis potensi sosial menggunakan data sekunder yang berupa dokumentasi (data) yang kemudian di rangking berdasarkan tingkatan tertinggi hingga terendah, kemudian diharkat sesuai dengan rangking tersebut. Pengharkatan pada potensi fisik berbanding terbalik dengan rangking yang sudah ditentukan.

Analisis variabel pengembangan pariwisata, menggunakan pengamatan langsung dengan mempertimbangkan hasil wawancara yang kemudian diharkat sesuai dengan parameter yang sudah ditentukan.

Berikut adalah parameter untuk pengharkatan potensi fisik:

Tabel 3.1 Parameter Jenis Tanah
untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir

Kode	Jenis Tanah	Harkat
T1	Regosol	3
T2	Alluvial, Litosol	2
T3	Planosol, Grumusol, Mediteran, Hidromorf	1

Sumber : BPDAS Pemali Jratun tahun 2009

Tabel 3.2 Parameter Kemiringan Lereng
untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir

Kode	Kemiringan	Keterangan	Kelas	Harkat
L1	0 – 2 %	Datar	I	3
L2	2 - <15 %	Landai	II	2
L3	15 - <40 %	Miring	III	1

Sumber : Ananta Kusuma, 1987 : 98

Tabel 3.3 Parameter Penggunaan Lahan
untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir

Kode	Penggunaan Lahan	Harkat
P1	Lahan kosong, semak belukar, kebun campuran, lahan campuran, mangrove, hutan, tegalan, danau	3
P2	Sawah, tambak, penggaraman, rawa	2
P3	Perkantoran, permukiman, perindustrian	1

Sumber : Bakosurtanal dengan Modifikasi, 2000

Tabel 3.4 Parameter Curah Hujan
untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir

Kode	Tipe Iklim / Sifat	Harkat
I1	F / Kering	3
I2	E / Agak Kering	2
I3	D / Sedang	1

Sumber : Tipe Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson dalam Gunarsih dengan Modifikasi, 1986

Berikut adalah parameter untuk pengharkatan potensi sosial:

Tabel 3.5 Parameter Tingkat Pendidikan Tertinggi untuk Pengembangan Pariwisata

No	Tingkat Pendidikan	Harkat
1	Tidak sekolah dan tidak tamat SD	0
2	SD	1
3	SLTP	2
4	SMU	3
5	D1, D2, D3, Sarjana Muda	4
6	D4, S1, S2	5

Sumber : Analisis Hasil Penelitian, Tahun 2010

Tabel 3.6 Parameter Mata Pencaharian untuk Pengembangan Pariwisata

No	Mata Pencaharian	Harkat
1	Industri	1
2	Pertanian dan lain-lain	2
3	Perdagangan dan jasa	3

Sumber : Analisis Hasil Penelitian, Tahun 2010

Berikut adalah parameter pengharkatan pengembangan pariwisata:

Tabel 3.7 Parameter Pengembangan Pariwisata Pesisir Berdasarkan Jenis Wisata yang Tersedia

No	Jumlah Jenis Wisata	Harkat
1	> 4	3
2	3	2
3	1 dan 2	1
4	0	0

Sumber : Analisis Hasil Penelitian, Tahun 2010

Tabel 3.8 Parameter Karakteristik Daya Tarik Wisata untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir

No.	Indikator	Parameter	Harkat
1.	Kondisi objek, keunikan, keindahan, dan kebersihan	a. Sangat menarik (objek wisata masih asli, unik, khas, terpelihara dengan baik, bersih, sehingga terlihat sangat indah).	3
		b. Menarik (obyek wisata indah, unik, khas, terpelihara dengan baik, bersih, walaupun sudah tidak asli lagi).	2
		c. Kurang menarik (obyek wisata kurang indah, keaslian dan keunikan berkurang, tidak bersih, dan kurang terpelihara).	1

Sumber: Sudaryono dalam Apik Budi, 2006

Tabel 3.9 Parameter Karakteristik Transportasi Wisata untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir

No.	Indikator	Parameter	Harkat
1	Jenis transportasi	a. sangat baik (terdapat banyak moda transportasi yang dapat mencapai objek wisata, setidaknya ada lebih dari 4 moda).	3
		b. baik (terdapat 3 sampai 4 moda transportasi yang dapat mencapai objek).	2
		c. kurang baik (terdapat 1 sampai 2 moda transportasi yang dapat mencapai objek).	1
2	Kondisi jalan	a. sangat baik (beraspal tidak bergelombang dapat dilalui berbagai jenis kendaraan).	3
		b. cukup baik (beraspal, sedikit bergelombang, terbatas untuk kendaraan roda empat).	2
		c. kurang baik (perkerasan batu atau aspal rusak).	1
3	Aksesibilitas	a. sangat terjangkau (dilewati oleh banyak kendaraan yang berkepentingan di jalan tersebut).	3
		b. cukup terjangkau (dilewati oleh kendaraan tertentu karena jalannya agak rumit).	2
		c. kurang terjangkau (sangat sedikit dilewati oleh kendaraan karena jalannya rumit).	1

Sumber: PP-RI No. 41 Tahun 1993 tentang Angkutan Jalan dengan modifikasi dalam Apik Budi, 2006.

Tabel 3.10 Parameter Karakteristik Akomodasi untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir

No.	Indikator	Parameter	Harkat
1.	Jumlah dan kondisi sarana akomodasi	a. Sangat memadai (tersedia penginapan yang sangat memadai, dengan kondisi jumlah kamar, fasilitas, kebersihan, dan pelayanan, sangat baik).	3
		b. Cukup memadai (tersedia penginapan yang cukup memadai, dengan kondisi, jumlah kamar, fasilitas, kebersihan, dan pelayanan, cukup baik).	2
		c. Kurang memadai (tersedia penginapan namun kondisi jumlah kamar, fasilitas, kebersihan, dan pelayanan, kurang baik).	1

Sumber: Sudaryono dalam Apik Budi, 2006.

Tabel 3.11 Parameter Karakteristik Fasilitas Pelayanan dan Infrastruktur

No.	Indikator	Parameter	Harkat
1.	Jumlah dan kondisi fasilitas penunjang	a. Sangat memadai (tersedia fasilitas penunjang wisata yang sangat lengkap dan baik, sehingga semua kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi).	3
		b. Cukup memadai (tersedia fasilitas penunjang wisata yang cukup baik, sehingga dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan wisatawan).	2
		c. Kurang memadai (tidak tersedia fasilitas penunjang wisata sama sekali, sehingga semua kebutuhan wisatawan tidak terpenuhi).	1

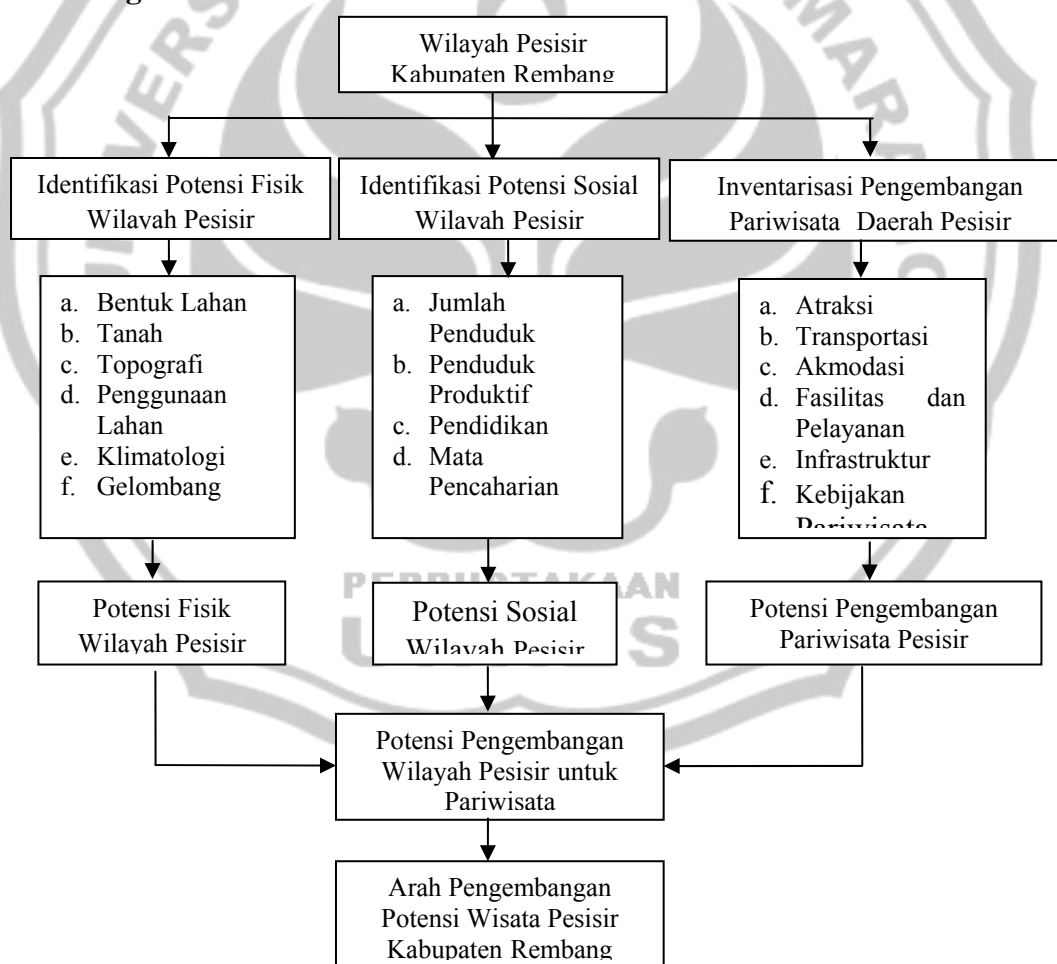
Sumber: Sudaryono dalam Apik Budi, 2006.

2. Analisis Data Deskriptif

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang meliputi deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Nazir (1995:63), bahwa untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dalam masyarakat, cara maupun proses yang berlaku dalam masyarakat berkaitan dengan kegiatan, pandangan dan pengaruh fenomena digunakan dari suatu fenomena deskriptif.

Metode ini digunakan untuk menganalisis data potensi fisik dan sosial maupun pengembangan pariwisata dengan mengetahui fenomena yang terjadi. Data diperoleh berdasarkan potensi wilayah dan pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang yang diberikan makna dan selanjutnya diinterpretasi yaitu dengan menjelaskan gejala-gejala yang ada dan terus mencari keterkaitan antara gejala yang telah ditemukan di lapangan. Analisa data dilakukan secara deskriptif hanya menjelaskan atau menggambarkan hasil penelitian apa adanya, kemudian hasil tersebut di persentase untuk menemukan berapa persen hubungan antar variabel.

G. Kerangka Berfikir Peneliti



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir Peneliti

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini diperoleh hasil berupa data primer maupun data sekunder. Data tersebut tentang Potensi Pesisir baik fisik maupun sosial untuk pariwisata Kabupaten Rembang.

Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah, Ibu kota berada di kota Rembang wilayah administrasi Kecamatan Rembang. Kabupaten ini dilalui jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura) yang merupakan jalur yang ramai dilalui kendaraan yang menghubungkan ibukota Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang dengan Kota Surabaya yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur. Dilihat dari astronomis terletak pada garis koordinat $111^{\circ} 00' \text{ BT} - 111^{\circ} 30' \text{ BT}$ dan $6^{\circ} 30' \text{ LS} - 7^{\circ} 6' \text{ LS}$. Kondisi tanah sebagian besar berupa dataran rendah di bagian utara dan semakin tinggi ke arah selatan dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut.

Secara administratif Kabupaten Rembang berbatasan dengan :

- Sebelah utara : Teluk Rembang (Laut Jawa)
- Sebelah timur : Kabupaten Tuban (Jawa Timur)
- Sebelah selatan : Kabupaten Blora
- Sebelah barat : Kabupaten Pati

Kabupaten Rembang memiliki 14 kecamatan dan 287 desa, wilayah ini mempunyai luas 101.747 ha. Berikut adalah Tabel Luas Wilayah per Kecamatan di Kabupaten Rembang.

Tabel 4.1 Luas Wilayah per-Kecamatan di Kabupaten Rembang

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1	Sumber	7.673	7,54
2	Bulu	10.240	10,06
3	Gunem	8.020	7,88
4	Sale	10.712	10,528
5	Sarang	9.166	8,976
6	Sedan	7.946	7,809
7	Pamotan	8.156	8,015
8	Sulang	8.525	8,378
9	Kaliori	7.098	6,044
10	Rembang	5.867	5,780
11	Pancur	4.864	4,78
12	Kragan	6.797	6,06
13	Sluke	3.847	3,69
14	Lasem	4.442	4,426
	Jumlah	101.747	100

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Rembang, 2008

Berdasarkan tabel di atas, tiga kecamatan terluas secara berturut-turut adalah Kecamatan Sale, diikuti Bulu, dan Sarang. Sedangkan wilayah yang paling sempit yaitu Kecamatan Sluke. Secara keruangan dapat dilihat pada Peta Administrasi Kabupaten Rembang berikut ini :

Menurut Daldjoeni (1982) menyebutkan bahwa lokasi suatu tempat adalah sangat penting, kaitannya dengan relasi keruangan seperti posisi dalam jarak. Lokasi dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai lokasi relatif yaitu lokasi suatu tempat dipandang dari tempat atau daerah lain, disini jelas bahwa faktor lokasi sangat berperan dalam penunjang pembangunan, khususnya pembangunan dan pengembangan dalam sektor pariwisata sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat dalam mengambil kebijakan dibidang pariwisata.

Pada penelitian ini, terdapat 6 kecamatan di daerah pesisir yang diambil sebagai daerah populasi sekaligus sampel yaitu Kecamatan Kaliori menempati 7.098 hektar atau 6,044%, Kecamatan Rembang menempati areal 5.867 hektar atau 5,780%, Kecamatan Lasem menempati areal 4.442 hektar atau 4,426%, Kecamatan Sluke menempati areal 3.847 hektar atau 3,69%, Kecamatan Kragan menempati areal 6.797 hektar atau 6,06 %, dan Kecamatan Sarang menempati areal 9.166 hektar atau 8,976%. Secara total luas keenam kecamatan sampel 37.217 hektar atau 34,976% dari luas wilayah administrasi Kabupaten Rembang. Secara berurutan dari yang terluas hingga tersempit dalam lokasi penelitian adalah Kecamatan Sarang, Kaliori, Kragan, Rembang, Lasem, dan Sluke yang merupakan kecamatan tersempit. Berikut disajikan Peta Daerah Penelitian yaitu wilayah pesisir yang digunakan sebagai pembatas sistem kerja yang menunjukkan daerah cakupan penelitian.

A. Kondisi Fisik Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

1. Bentuk Lahan

Daerah pesisir Kabupaten Rembang terdiri dari proses bentuk lahan asal marin, struktural dan vulkanik. Bentuk lahan asal marin, merupakan dataran pantai yang terbentuk akibat adanya proses abrasi atau penimbunan. Daerah ini merupakan daerah pesisir maupun pantai dan sekitarnya yang masih terkena pengaruh langsung dari aktivitas marin (Suharsono, 1998 : 10). Daerah pesisir Kabupaten Rembang didominasi oleh bentuk lahan asal marin karena berbatasan langsung dengan laut, yang mana mengalami proses abrasi pada daerah sekitar pantai.

Bentuk lahan asal struktural terbentuk karena adanya proses endogen (tenaganya berasal dari dalam bumi) yang disebut proses tektonik atau diatropisme. Proses ini meliputi pengangkatan, penurunan, dan pelipatan kerak bumi sehingga terbentuk struktur geologi tertentu (Suharsono, 1998 : 6). Bentuk lahan asal struktural yang tepatnya terletak di Kecamatan Sarang mengalami proses pelipatan, pengangkatan dan penurunan yang mana banyak dijumpai sinklinal dan anti klinal.

Bentuk lahan asal vulkanik berkaitan dengan volkanisme yaitu berbagai proses / fenomena yang berkaitan dengan gerakan magma naik ke permukaan bumi. Bentuk lahan asal vulkanik terletak di Kecamatan Lasem dan Sluke, yang mana terbentuk akibat proses vulkanik dari Gunung

Kajar dengan ketinggian 806 meter dpl. Bentuk lahan secara keruangan terdapat pada Peta Bentuk Lahan berikut ini:

2. Kondisi Tanah

Daerah pesisir Kabupaten Rembang terdiri dari 7 macam jenis tanah, yaitu Alluvial, Mediteran, Litosol, Grumusol, Regosol, Hidromorf dan Planosol yang memiliki kedalaman efektif 0 - >90 cm. Sifat fisik, bahan induk, produktivitas, kegunaan, dan sebaran tanah yang berada di daerah pesisir Kabupaten Rembang dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

a. Tanah Alluvial (tanah endapan)

Tanah Alluvial adalah tanah yang terbentuk dari hasil pengendapan lumpur sungai yang terdapat di dataran rendah. Tanah ini tergolong sangat subur dengan tekstur sedang hingga kasar dengan warna kelabu, coklat dan hitam sehingga kurang mendukung potensi pengembangan pariwisata dengan nuansa pesisir yang khas. Tidak peka terhadap erosi, mempunyai produktivitas yang rendah sampai tinggi. Terdapat di sebagian kabupaten Batang, Blora, Boyolali, Brebes, Demak, Grobogan, Jepara, Kendal, Kota Pekalongan, Kota Semarang, Kota Tegal, Kudus, Pati, Pekalongan, Pemalang, Rembang, Semarang, dan Tegal.

b. Tanah Regosol (tanah pasir)

Tanah pasir terbentuk dari pelapukan batuan beku dan batuan sedimen. Tanahnya tidak subur , merupakan tanah yang netral sampai asam dan sangat peka terhadap erosi. Tekstur tanah ini biasanya berkerikil dan butirannya kasar, tanpa ada struktur tanah, dengan warna putih, coklat kekuning-kuningan, coklat kelabu sehingga sangat mendukung pengembangan pariwisata pesisir. Terdapat di sebagian kabupaten Batang, Boyolali, Brebes, Demak, Grobogan, Jepara, Kendal, Kota Semarang, Kota Tegal, Pati, Pemalang, Rembang, Semarang, Sragen dan Tegal.

c. Tanah Grumosol (tanah margalit)

Tanah kapur dan batuan gunung api yang memiliki curah hujan yang tinggi. Merupakan tanah yang agak netral, produktivitasnya dari rendah sampai sedang serta peka terhadap erosi. Tanah grumusol pada umumnya mempunyai tekstur liat, berwarna kelabu hingga hitam, sehingga tidak mendukung kekhasan dari pariwisata pesisir terutama dengan tekstur litanya dan warna yang gelap. Terdapat di sebagian Kabupaten Blora, Boyolali, Brebes, Demak, Grobogan, Jepara, Kendal, Kota Semarang, Pati, Pekalongan, Pemalang, Rembang, Sragen, Tegal dan Temanggung

d. Tanah Mediteran (tanah kapur)

Tanah mediteran adalah tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan kapur. Tanahnya tidak subur dan memiliki produktifitas rendah sampai tinggi. Teksturnya agak bervariasi lempung sampai liat, dengan struktur gumpal bersudut, sedang konsistensinya adalah gempur sampai teguh sehingga tidak mendukung pengembangan pariwisata pesisir. Jenis tanah ini terdapat di sebagian kabupaten Blora, Grobogan, Kendal, Kota Semarang, Kudus, Pati dan Rembang.

e. Tanah Litosol

Tanah Litosol yaitu tanah yang baru mengalami pelapukan dan sama sekali belum mengalami perkembangan tanah. Berasal dari batuan-batuan konglomerat dan granit,. Bersifat berbutir teguh, mantap dengan warna coklat, kuning, hingga kemerahan sehingga kurang cocok untuk mendukung pengembangan pariwisata pesisir. Terdapat di sebagian kabupaten Blora, Brebes, Grobogan, Pati, Rembang, Sragen dan Tegal.

f. Hidromorf Kelabu

Jenis tanah ini perkembangannya lebih dipengaruhi oleh faktor lokal yaitu topografi yang berupa dataran rendah atau cekungan, hampir selalu tergenang air, dan warna kelabu hingga kekuningan sehingga tidak mendukung pengembangan pariwisata pesisir.

g. Planosol

Terbentuk akibat pelapukan batuan endapan di dataran rendah yang banyak mengandung bahan alluvial. Tanah ini memiliki horizon albik yang terletak di atas horizon dengan permeabilitas lambat yang memperlihatkan perubahan tekstur nyata yaitu adanya liat berat sehingga tidak cocok untuk mendukung pengembangan pariwisata pesisir.

Sumber : BPDAS Pemali Jratun tahun 2009.

Jenis tanah secara lengkap terdapat pada PetaTanah berikut ini :



3. Kondisi Topografi

Wilayah Kabupaten Rembang bagian utara merupakan kawasan pantai, bagian tengah berupa dataran rendah yang cukup luas dan pada wilayah selatan Rembang merupakan daerah perbukitan. Wilayah pegunungan merupakan bagian dari Pegunungan Kapur Utara dengan puncaknya Gunung Butak yang berketinggian 679 meter. Sebagian wilayah utara arah timur, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem dengan ketinggian 806 meter. Kawasan tersebut kini dilindungi dan dijadikan sebagai cagar alam merupakan sebuah gunung yang terdapat di bagian tengah Kabupaten Rembang membujur mulai dari pegunungan Kapur Utara di bagian selatan hingga ke pesisir Pantai Utara di sebelah utara (Banowati, 2009:40).

Secara keseluruhan, di daerah pesisir Kabupaten Rembang memiliki ketinggian tempat 0-800 meter dari permukaan air laut. Kondisi ini karena di daerah pesisir Kabupaten Rembang terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem dengan ketinggian 806 meter. Sedangkan kondisi kemiringan lereng yang terbesar adalah kemiringan lereng 0-<2% yaitu mendominasi Kecamatan Kaliori, Rembang, sebagian Kecamatan Kragan dan Sarang. Sedangkan kemiringan lereng 2-<15% dan 15-<40% tersebar hanya sedikit di Kecamatan Lasem, Sluke dan Kragan. Persebaran kondisi kemiringan lereng secara lebih lengkap terdapat pada Peta Topografi berikut ini :

4. Kondisi Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Rembang yang paling dominan adalah untuk fungsi budidaya baik itu untuk kegiatan permukiman, pertanian maupun tegalan. Sedangkan untuk fungsi lindung hanya mencakup wilayah seluas 2,84% dari luas keseluruhan Kabupaten Rembang. Penggunaan lahan terluas untuk lahan pertanian berupa sawah dan tegalan seluas 62,89%, hutan rakyat dan hutan negara seluas 23,69%, permukiman seluas 8,42%.

Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Rembang Tahun 2009

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Permukiman	8.541	8,42
Sawah	28.777	28,38
Tegalan	34.996	34,51
Padang Rumput	34	0,03
Hutan Rakyat	782	0,77
Hutan Negara	23.240	22,92
Perkebunan Negara	44	0,04
Waduk / Rawa / Embung	1.553	1,53
Lain-lain	3.437	3,39
Jumlah	101.410	100,00

Sumber : Profil Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2009

Berdasarkan penggunaan lahan di Kabupaten Rembang yang di dominasi oleh sawah, tegalan, hutan dan permukiman, wilayah pesisir juga didominasi oleh sawah tadah hujan, kemudian diikuti oleh tegalan, kawasan pantai yang berupa tambak dan permukiman. Persebaran penggunaan lahan secara lebih lengkap terdapat pada Peta Penggunaan Lahan berikut ini :

5. Kondisi Klimatologi

Wilayah pesisir Kabupaten Rembang merupakan dataran rendah yang tepatnya di bagian utara Pulau Jawa, menyebabkan wilayah ini memiliki jenis iklim tropis dengan suhu maksimum 33° C dan suhu rata-rata 23° C.

Tipe iklim menurut *Schmidt* dan *Ferguson* mendasarkan pada nisbah rata-rata jumlah bulan kering yaitu apabila curah hujan kurang dari 60 mm dan rata-rata jumlah bulan basah apabila curah hujan lebih dari 100 mm, sedangkan rata-rata curah hujan diantara 60 hingga 100, termasuk bulan lembab yang keberadaannya tetap dihitung, berikut adalah rumus untuk mencari nilai Q :

$$Q = \frac{\text{Rata-rata Jumlah Bulan Kering}}{\text{Rata-rata Jumlah Bulan Basah}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Tipe Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson Berdasarkan Curah Hujan

Tipe Iklim	Sifat	Nilai
A	Sangat Basah	0 % < Q < 14,3 %
B	Basah	14,3 % < Q < 33,3 %
C	Agak Basah	33,3 % < Q < 60,0 %
D	Sedang	60,0 % < Q < 100,0 %
E	Agak Kering	100,0 % < Q < 167,0 %
F	Kering	167,0 % < Q < 300,0 %
G	Sangat Kering	300,0 % < Q < 700,0 %
H	Luar Biasa Kering	700,0 % < Q < N %

Sumber : Gunarsih (Klimatologi), 1986

Berdasarkan data curah hujan dari tahun 2000 hingga 2009 pada lampiran 2 diketahui bahwa masing-masing kecamatan di daerah pesisir

Kabupaten Rembang memiliki rata-rata bulan basah dan bulan kering yang berbeda sehingga memiliki tipe iklim yang tidak sama, yaitu :

a. Kaliori

$$Q = \frac{5,7}{4,4} \times 100\% \\ = 129,5 \%$$

Berdasarkan nilai $Q = 129,5 \%$ yang telah diperoleh, maka dapat diketahui Kecamatan Kaliori termasuk pada tipe iklim E dengan sifat agak kering.

b. Rembang

$$Q = \frac{5,4}{4,5} \times 100\% \\ = 120 \%$$

Berdasarkan nilai $Q = 120 \%$ yang telah diperoleh, maka dapat diketahui Kecamatan Rembang termasuk pada tipe iklim E dengan sifat agak kering.

c. Lasem

$$Q = \frac{5,1}{5,2} \times 100\% \\ = 98,1 \%$$

Berdasarkan nilai $Q = 98,1 \%$ yang telah diperoleh, maka dapat diketahui Kecamatan Lasem termasuk pada tipe iklim D dengan sifat sedang.

d. Sluke

$$Q = \frac{7,4}{2,9} \times 100\% \\ = 255,17 \%$$

Berdasarkan nilai $Q = 255,17 \%$ yang telah diperoleh, maka dapat diketahui Kecamatan Sluke termasuk pada tipe iklim F dengan sifat kering.

e. Kragan

$$\begin{aligned} Q &= \frac{5,8}{3,7} \times 100\% \\ &= 156,76 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai $Q = 156,76 \%$ yang telah diperoleh, maka dapat diketahui Kecamatan Kragan termasuk pada tipe iklim E dengan sifat agak kering.

f. Sarang

$$\begin{aligned} Q &= \frac{7,3}{3,0} \times 100\% \\ &= 243,3 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai $Q = 243,3 \%$ yang telah diperoleh, maka dapat diketahui Kecamatan Sarang termasuk pada tipe iklim F dengan sifat kering.

Berdasarkan tipe iklim dan sifatnya, curah hujan di daerah pesisir Kabupaten Rembang termasuk kategori rendah sehingga daerah pesisir Kabupaten Rembang mengalami kekeringan. Kecamatan yang memiliki curah hujan dengan tipe iklim E atau agak kering adalah Kecamatan Kaliori, Rembang, dan Kragan. Kecamatan yang memiliki curah hujan lebat dengan tipe D atau sedang adalah Kecamatan Lasem, sedangkan kecamatan dengan tipe F atau kering adalah Kecamatan Sluke dan Sarang. Jumlah volume curah hujan selama 10 tahun yang

bervariatif, dan tergolong rendah merupakan salah satu potensi pendukung di kawasan pesisir. Untuk mengetahui gambaran klimatologi daerah pesisir Kabupaten Rembang dapat dilihat pada Peta Isohyet berikut ini:

6. Kondisi Gelombang

Gelombang merupakan salah satu unsur yang penting dalam pariwisata pesisir. Karena dengan adanya gelombang daerah tujuan wisata dapat dibedakan apakah daerah tersebut memiliki potensi maritim / bahari ataukah tidak. Selain itu, berdasarkan jenis wisata pesisir, angin juga merupakan suatu unsur pendukung daerah objek wisata. Sehingga desiran gelombang dan semilir angin dapat menambah nuansa objek wisata di daerah pesisir. Untuk kategori wisata pesisir, desiran ombak yang tidak begitu besar, sangat memberi kesan yang indah di daerah pesisir, bukan ombak yang sangat besar karena tidak diarahkan untuk wisata bahari. Gelombang laut di daerah pesisir Kabupaten Rembang, dapat dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah berdasarkan gelombang yang ada di setiap harinya pada bulan Juni hingga November Tahun 2010. Gelombang kategori tinggi adalah setinggi 2,6 meter, dengan rata-rata gelombang 0,5-2,0 meter yaitu terjadi pada tanggal 21 hingga 30 Juni. Rata-rata gelombang dalam setiap harinya adalah 1,3 meter. Adapun informasi tentang gelombang laut, di daerah pesisir Kabupaten Rembang,

akan disajikan pada Tabel Prakiraan Cuaca dan Gelombang Laut berikut ini :

7. Analisis Potensi Fisik

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka didapatkan gambaran tentang potensi fisik wilayah pesisir Kabupaten Rembang. Untuk mengetahui potensi fisik secara keseluruhan, peta-peta diatas yaitu Peta Bentuk Lahan, Peta Tanah, Peta Lereng, Peta Penggunaan Lahan dan Peta Curah Hujan Daerah Pesisir Kabupaten Rembang di *overlay*. Untuk peta bentuk lahan didapat berdasarkan Peta Geologi dan Peta Kontur daerah pesisir Kabupaten Rembang, kemudian untuk mengetahui potensi fisik dari masing-masing kecamatan, yaitu dengan menganalisis hasil penelitian dengan cara pengharkatan sesuai dengan parameter pendukung pengembangan pariwisata kemudian dijumlahkan. Analisis hasil seperti ini bertujuan untuk mengetahui potensi secara keseluruhan pada masing-masing kecamatan.

Peta Satuan Lahan setiap unit lahan dapat diketahui berdasarkan kode pada legenda, misalkan MaIAIKb1 yang artinya Bentuk Lahan Marin, dengan lereng kelas I (0-2%), jenis tanah Aluvial, penggunaan lahan berupa kebun dan dengan curah hujan kelas 1 (tipe iklim F / Kering).

Peta Satuan Lahan daerah pesisir Kabupaten Rembang memiliki 2998 unit lahan, untuk mengetahui potensi fisik untuk pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang, dapat dilihat pada Gambar

4.8, 4.9, 4.10 berikut ini, sedangkan untuk mengetahui karakteristik fisik, harkat dan potensi semua unit lahan, disajikan pada lampiran 3.

Peta satuan lahan
4.8

Peta potensi fisik, abang, ijo, kuning
4.9



Peta potensi fisik tiap kecamatan
4.10



B. Kondisi Sosial dan Ekonomi Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

Keberhasilan pengembangan kepariwisataan aspek sosial ekonomi yang tercakup dalam kependudukan merupakan faktor yang cukup penting, dalam hal ini penduduk sebagai obyek dalam pengembangan pariwisata, namun juga merupakan subyek. Kependudukan dalam kaitannya berfungsi sebagai obyek, maksudnya adalah potensi kependudukan tersebut dapat dijadikan tujuan pariwisata, karena adanya kebudayaan, adat-istiadat, dan hasil industri tradisional yang memproduksi kerajinan hiasan atau fungsional, sedangkan kependudukan dalam kaitannya sebagai subyek, maksudnya adalah potensi kependudukan yang dapat mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan pariwisata di daerahnya, misalnya menyediakan jasa pelayanan bagi wisatawan. Faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya tersebut diantaranya :

1. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk daerah pesisir Kabupaten Rembang adalah 322278 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kaliori	19647	20009	39656
2	Rembang	41509	43203	84712
3	Lasem	24331	24574	48905
4	Sluke	13994	13781	27775
5	Kragan	29995	29991	59986
6	Sarang	31321	29923	61244
	Jumlah	160797	161481	322278

Sumber : BPS Kabupaten Rembang 2009

Jumlah penduduk tiga terbanyak berturut-turut adalah Kecamatan Rembang dengan jumlah 84.712 jiwa, Kecamatan Sarang dengan jumlah 61.244 jiwa, dan Kecamatan Kragan dengan jumlah 59.986 jiwa.

Persebaran penduduk daerah pesisir Kabupaten Rembang tahun 2003-2009, mengalami kenaikan yang stabil, seperti yang akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Distribusi Penduduk Daerah Pesisir
Kabupaten Rembang Tahun 2003-2009

No	Kec.	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Kaliori	37589	37938	38322	38678	38975	39360	39656
2	Rembang	79061	79990	81270	82203	82963	83981	84712
3	Lasem	46814	47133	47545	47868	48170	48683	48905
4	Sluke	26332	26546	26760	27020	27265	27575	27775
5	Kragan	56434	57239	57815	58382	58894	59504	59986
6	Sarang	57953	58540	59057	59712	60185	60745	61244
	jumlah	304183	307386	310769	313863	316452	319848	322278

Sumber : BPS Kabupaten Rembang 2009

Daerah pesisir Kabupaten Rembang dengan luas wilayah sebesar 35.593 hektar dan jumlah penduduknya 322278 jiwa, memiliki kepadatan penduduk 5554 jiwa / km². Daerah yang memiliki kepadatan penduduk terbesar adalah Kecamatan Rembang, yaitu 1440 jiwa / km². Untuk lebih lengkap data tentang kepadatan penduduk daerah pesisir Kabupaten Rembang, akan disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Kepadatan Penduduk Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Kaliori	61.50	39656	645
2	Rembang	58.81	84712	1440
3	Lasem	45.04	48905	1086
4	Sluke	37.59	27775	739
5	Kragan	61.66	59986	973
6	Sarang	91.33	61244	671
	Jumlah	355.93	322278	5554

Sumber : BPS Kabupaten Rembang 2009

2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah gambaran susunan penduduk menurut karakteristik yang sama. Komposisi penduduk tersebut meliputi :

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan variabel yang penting, karena dengan diketahuinya komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat diketahui jumlah penduduk yang produktif dan yang tidak produktif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di atas, maka jumlah penduduk menurut usia produktif dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Usia Produktif Daerah Pesisir Kabupaten Rembang Tahun 2009

Kecamatan	Jumlah
Kaliori	27671
Rembang	58848
Lasem	33292
Sluke	19218
Kragan	41308
Sarang	42437
Jumlah	222.774

Sumber : Penduduk Kabupaten Rembang Akhir Tahun 2009

b. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang amat penting bagi setiap orang, kesempatan memperoleh pendidikan adalah hak bagi setiap warga Negara Indonesia, oleh karena itu ketersediaan sarana prasarana pendidikan di setiap kecamatan menjadi sangat penting. Pendidikan juga sangat berperan dalam jenjang pembangunan nasional termasuk dalam hal ini adalah sektor pariwisata. Pengetahuan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan akan dapat diketahui kualitas dari penduduk tersebut yang akan berimplikasi pada kesadaran untuk berperan serta dalam pembangunan pada umumnya dan pembangunan pariwisata pada khususnya, sehingga proses pembangunan dapat berjalan sesuai dengan

rencana. Pengetahuan penduduk Kabupaten Rembang dilihat dari tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

No	Kecamatan	Tidak / belum pernah sekolah	Tidak / belum tamat SD	SD	SLTP	SMU	D1/ D2	D3/ Sarjana muda	D4/S1/ S2
1	Kaliori	3672	8054	14993	6757	4378	325	420	1050
2	Rembang	7844	17205	32029	14434	9352	694	897	2244
3	Lasem	4528	9932	18490	8333	5399	401	518	1295
4	Sluke	2571	5641	10501	4732	3066	227	294	736
5	Kragan	5554	12183	22680	10221	6622	491	635	1589
6	Sarang	5671	12438	23156	10435	6761	502	649	1622

Sumber : Diknas Kabupaten Rembang,2008

c. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian

Salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan bekerja. Wilayah Kecamatan pesisir Kabupaten Rembang dengan total jumlah penduduk 322.278 jiwa tersebut, mereka bekerja pada sektor yang bervariasi. Komposisi penduduk menurut mata pencapaian dapat memberikan gambaran tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, hal ini merupakan sumbangan yang sangat penting bagi proses pembangunan, khususnya pembangunan dalam sektor kepariwisataan, adanya partisipasi aktif dalam masyarakat, baik sebagai pedagang, tenaga kerja maupun berperan dalam menciptakan lingkungan yang bersih di sekitar wilayah pesisir sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman bagi wisatawan yang berkunjung di daerah pesisir.

Keanekaragaman mata pencaharian penduduk Kecamatan Pesisir Kabupaten Rembang akan lebih jelas dilihat pada tabel berikut ini :

3. Analisis Potensi Sosial

Berdasarkan kondisi sosial di atas, maka didapatkan gambaran tentang potensi sosial untuk pengembangan pariwisata wilayah pesisir Kabupaten Rembang. Untuk mengetahui potensi dari masing-masing kecamatan, dengan cara mencari potensi sosial yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rembang, kemudian menganalisis hasil penelitian dengan cara pengharkatan sesuai dengan parameter pendukung pengembangan pariwisata dan kemudian dijumlahkan. Analisis hasil seperti ini bertujuan untuk mengetahui potensi secara keseluruhan pada masing-masing kecamatan. Untuk mengetahui total skor potensi sosial untuk pengembangan pariwisata dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini, sedangkan untuk mengetahui secara keruangan dapat dilihat pada Gambar 4.11 berikut ini :

Tabel 4.13 Analisis Jumlah Penduduk dan Jumlah Usia Produktif Daerah Pesisir Kabupaten Rembang Tahun 2008

No	Kec.	Jumlah Pend.	Kelas	Harkat	Jumlah Usia Produktif	Kelas	Harkat
1	Kaliori	39656	V	2	27671	V	2
2	Rembang	84712	I	6	58848	I	6
3	Lasem	48905	IV	3	33292	IV	3

4	Sluke	27775	VI	1	19218	VI	1
5	Kragan	59986	III	4	41308	III	4
6	Sarang	61244	II	5	42437	II	5

Sumber : Analisis Hasil Penelitian, Tahun 2010

Peta potensi sosial

4.11



C. Kondisi Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

Daerah pesisir Kabupaten Rembang yang terletak di jalur Pantura antara Kota Semarang dan Surabaya, mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar dan tersebar, dengan didukung oleh letak geografis daerah pantai yang membujur sepanjang pantai utara Pulau Jawa kurang lebih sekitar 60 km, kekayaan alam seni dan budaya daerah serta cirri khas yang menarik. Letak strategis Kabupaten Rembang yang berada di garis pantai, menambah

keindahan panorama pesisir yang tepat untuk menikmati suasana pantai serta tempat peristirahatan apabila melakukan perjalanan melewati pantura dari Semarang ke arah Lamongan atau Surabaya.

Adapun faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di daerah pesisir tersebut adalah :

1. Atraksi / Daya Tarik

Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan alam, flora dan fauna), objek buatan manusia (museum, makam kuno), unsur pariwisata budaya (kesenian, jenis makanan, adat istiadat). Seperti telah dijelaskan dalam pustaka, bahwa menurut Karyono (1997:17-19) jenis pariwisata terdiri atas 14 jenis wisata. Sedangkan jenis atraksi pariwisata yang ada di daerah penelitian hanya ada 6 jenis wisata yang tersebar di kecamatan pesisir sebagai berikut :

a. Kecamatan Kaliori

Jenis wisata pesisir yang berada di Kecamatan Kaliori adalah Pantai Pasir Putih (Desa Tasik Harjo), Pulau Gedhe, dan Pulau Marongan. Wisata Budaya yang ada adalah emprak. Wisata Pilgrim adalah Khaul Siti Robi'ah Mariah ; wisata kuliner yang dapat mendukung pariwisata adalah Sayur Mrico, Kacang Pres Non Kolesterol, dan Bandeng ; wisata industri di Kecamatan Kaliori adalah perikanan, penggaraman dan budidaya rumput laut ; dan yang dapat dikoomersilkan adalah garam dan perikanan.

b. Kecamatan Rembang

Jenis wisata pesisir yang ada di Kecamatan Rembang adalah Taman Rekreasi Pantai Kartini yang terdiri dari Jangkar Dampo Awang, Kolam Renang, Kebun Binatang Mini, Area bermain, dan Out bond ; sedangkan wisata budaya yang ada adalah Museum Pengabdian R.A Kartini, Syawalan / sedekah laut, Situs Kapalkuno Punjulharjo, Thong-thongklek, Sanggar Budaya. Wisata pilgrim yang ada adalah Masjid Agung Rembang dan Makam Adipati Sedo Laut, Klenteng Makco Karanggeneng dan Grajen, Khaul Mustofa Bisri dan Kholil Bisri. Pariwisata di Kecamatan Rembang, di dukung juga dengan wisata kuliner yang ada yaitu Sayur Mangut, Pindang Tempe, Dumbeg, Kacang Atom, dan Petis Bumbon. Wisata industri yang ada adalah perikanan, rokok, dan penggaraman yang selanjutnya dapat dikomersilkan.

c. Kecamatan Lasem

Kecamatan Lasem memiliki pariwisata pesisir yang sangat indah yaitu Pantai Gedong, Pulau Karang Gosong, Pantai Pasir Putih Binangun dan Watu Layar; sedangkan wisata budaya yang ada adalah Bende Becak. Jenis wisata pilgrim yang ada di Kecamatan Lasem sangat banyak karena dahulu di sini merupakan daerah dimana Sunan Bonang mensyiarkan Agama Islam, diantaranya adalah Daerah Paasujudan Sunan Bonang yang terdiri dari Pasujudan Sunan Bonang

dan makam Putri Campa, Khaul makam Sultan Mahmud (murid Sunan Bonang), Masjid Agung Lasem dan Makam Eyang Sambi, Makam Nyai Ageng Maloko dan Sayyid Abu Bakar, Klenteng Makco Dasun Lasem dan Vihara Sendang Sari. Wisata Kuliner yang dapat mendukung perjalanan wisata di Kecamatan Lasem adalah Lontong Tuyuhan, Terasi Petis Bonang, Jenang Waluh, Jaddah, Iwak Layur, dan Sate Serepeh. Wisata industri yang ada adalah Perikanan, penggaraman, pertambangan, batik, dan kayu yang selanjutnya dapat di komersilkan sebagai wisata komersil.

d. Kecamatan Sluke

Pariwisata pesisir yang berada di Kecamatan Sluke adalah Pantai Suko dan Tanjung Bendho. Wisata Pilgrim yang dimiliki adalah Makam Sunan Langgar dan Makam Dewi Siti Kaliyah ; sedangkan wisata kuliner yang ada adalah Kaoya Dudul. Wisata industri yang ada di Kecamatan ini adalah Penggaraman, Rumput Laut, PLTU, Pertambnagan, Budidaya Artemia. Hasil yang dapat dikomersilkan adalah hanya garam saja. Kecamatan Sluke tidak memiliki banyak pengembangan pariwisata karena daerahnya yang sempit dan rendahnya SDM yang ada.

e. Kecamatan Kragan

Kecamatan Kragan tidak memiliki wisata pesisir yang dapat dikembangkan, tetapi memiliki wisata budaya yang diantaranya adalah

Situs Plawangan dan Megalithikum Terjan dan Selodiri. Kecamatan ini memiliki wisata pilgrim Khaul Syeh Syihabudin. Wisata kuliner yang krupuk tahu dan krupuk udang. Wisata industri yang ada hanya penggaraman dan perikanan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai wisata komersil.

f. Kecamatan Sarang

Kecamatan Sarang hanya memiliki 1 wisata pesisir yaitu Embung Lodan yang baru dibangun 2 tahun terakhir ini. Wisata Budaya yang ada adalah Pathol Sarang atau Gulat Jawa yang dilakukan di pantai. Wisata pilgrim yang ada di Kecamatan ini sangat banyak, hampir setiap desa memiliki orang yang pintar untuk berguru Agama Islam, diantaranya adalah Khaul Makam Mbah Zubair Dahlan, Khaul Makam Mbah Ghozali, Abdurrahim, Mbah Ali, Faqih Umar, Mbah Robbani. Wisata kuliner yang dapat mendukung perjalanan wisata adalah Latoh, Gula Semut dan Kawis. Wisata industri yang ada adalah perikanan, penggaraman dan pertambangan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai wisata komersil, selain itu ada juga terasi dan petis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui apa saja pengembangan pariwisata di daerah pesisir Kabupaten Rembang, yang selanjutnya dapat diukur potensi masing-masing kecamatan dengan menggunakan pengharkatan. Pengharkatan diambil dari jenis wisata yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rembang, yang dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Analisis Potensi
Jenis Wisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

No	Kecamatan	A	B	C	D	E	F	Σ Skor
1	Kaliori	2	1	1	2	2	1	9
2	Rembang	2	3	2	3	1	1	12
3	Lasem	3	1	3	3	3	3	16
4	Sluke	2	0	1	1	3	1	8
5	Kragan	0	2	1	1	1	1	6
6	Sarang	1	1	3	2	2	2	11

Sumber : Hasil Penelitian dan Analisis, Tahun 2010

Keterangan :

- A : Wisata Pesisir,
- B : Wisata Budaya,
- C : Wisata Pilgrim,
- D : Wisata Kuliner,
- E : Wisata Industri
- F : Wisata Komersil

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Lasem memiliki potensi jenis wisata yang tertinggi, dan Kecamatan Kragan memiliki potensi yang terendah. Potensi pengembangan pariwisata dapat dilihat juga pada kondisi objek wisata dan kekhasan / keunikan serta keindahan pada objek wisata. Tabel berikut adalah karakteristik pengembangan wisata yang dapat menentukan potensi pada masing-masing Kecamatan yang ada di pesisir Kabupaten Rembang :

Berdasarkan tabel di atas karakteristik daya tarik di daerah pesisir Kabupaten Rembang memiliki kondisi objek dan kekhasan, keunikan dan keindahan yang berbeda. Daerah yang memiliki kondisi objek dengan kekhasan, keunikan dan keindahan yang sangat potensial adalah Kecamatan Sluke, Kragan dan Sarang karena Daerah pesisir masih asli, bersih, indah dan sangat menarik. Daerah yang tidak berpotensi adalah

Kecamatan Kaliore karena daerah pesisir kurang indah, keaslian dan kebersihan tidak terjaga, apalagi daerah pesisir tertutup oleh tambak garam yang luas.

2. Transportasi

Menurut Douglas G. Pearce perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan perkembangan akomodasi, fleksibilitas arah perjalanan. Adanya transportasi dan komunikasi akan membawa pengaruh dan perubahan fisik, oleh karena itu transportasi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan memajukan daerah terpencil (Sumaatmaja, 1981 : 202). Karakteristik transportasi dapat ditentukan dari moda transportasi, kondisi fisik jalan dan aksesibilitas. Adapun kondisi transportasi di daerah pesisir Kabupaten Rembang dalam pengembangan pariwisata disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Karakteristik Transportasi
di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

Kec.	Moda Transportasi		Kondisi Fisik Jalan		Aksesibilitas		Σ Skor
	Hasil Pengamatan	Skor	Hasil Pengamatan	Skor	Hasil Pengamatan	Skor	
Kaliori	Bis, angkot, ojek, becak,	2	Beraspal tetapi bergelombang dan sempit.	2	Sangat terjangkau	3	7
Rembang	Bis, angkot, ojek, becak, dokar.	3	Beraspal, baik dan tidak bergelombang.	3	Sangat terjangkau	3	9
Lasem	Bis, angkot, ojek, becak, dokar.	3	Beraspal, baik dan tidak bergelombang.	3	Sangat terjangkau	3	9
Sluke	Bis, angkot, ojek, becak.	2	Beraspal, rusak, tidak rata.	1	Sangat terjangkau	3	7
Kragan	Bis, angkot, ojek, becak, dokar.	3	Beraspal, baik dan tidak bergelombang.	3	Sangat terjangkau	3	9
Sarang	Bis, angkot, ojek, becak, dokar.	3	Beraspal, baik dan tidak bergelombang.	3	Sangat terjangkau	3	9

Sumber : Hasil Penelitian dan Analisis Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa moda transportasi yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rembang untuk mencapai Daerah Tujuan Wisata adalah bis, angkot, ojek, becak, dokar. Kecamatan Kaliori dan Sluke tidak menggunakan moda transportasi dokar karena tidak ada sumber daya manusia yang tertarik untuk menjalankan moda transportasi tersebut. Moda transportasi bis yang ada di daerah pesisir merupakan bis antar provinsi, yaitu dari Kota Surabaya menuju Semarang, selain itu ada juga mini bis antar kecamatan seperti jurusan Rembang-Lasem dan bis antar kota seperti jurusan Sarang-Tayu.

Kondisi fisik jalan daerah pesisir ini beraspal, baik dan tidak bergelombang. Untuk Kecamatan Kaliori kondisi jalan beraspal, bergelombang dan sempit sedangkan untuk kecamatan Sluke kondisi jalan beraspal, rusak dan tidak rata sehingga wisatawan perlu hati-hati apabila melewatinya. Aksesibilitas daerah pesisir di semua kecamatan terjangkau untuk dilewati wisatawan karena merupakan jalur pantura yang dapat dijangkau oleh kendaraan umum maupun pribadi. Daerah yang memiliki karakteristik transportasi dengan moda transportasi, kondisi fisik jalan dan aksesibilitas paling potensial adalah Kecamatan Rembang, Lasem, Kragan dan Sarang.



Gambar 4.12 Salah Satu Alat Transportasi dan Kondisi Fisik Jalan untuk Menuju Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

3. Akomodasi

Penyediaan akomodasi atau tempat menginap merupakan salah satu sarana yang penting bagi para wisatawan. Akomodasi merupakan rumah kedua bagi para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dengan tujuan untuk menginap. Fasilitas akomodasi menjadi kebutuhan yang sangat

penting bagi keberadaan suatu obyek wisata. Adapun kondisi akomodasi di daerah pesisir Kabupaten Rembang, dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.20 Karakteristik Akomodasi
di Wilayah Pesisir Kabupaten Rembang

Kec.	Jumlah Akomodasi		Kondisi Sarana Akomodasi		Σ Skor
	Hasil Pengamatan	Skor	Hasil Pengamatan	Skor	
Kaliori	Hotel = 2, kamar = 28, tempat tidur = 48	1	Baik	3	4
Rembang	Hotel = 11, kamar = 187, tempat tidur = 314	3	Baik	3	6
Lasem	Hotel = 3, kamar = 69, tempat tidur = 116	2	Baik	3	5
Sluke	-	0	-	0	0
Kragan	-	0	-	0	0
Sarang	-	0	-	0	0

Sumber : Hasil Penelitian dan Analisis, Tahun 2010

Akomodasi di daerah pesisir Kabupaten Rembang hanya tersebar di 3 kecamatan saja, yaitu Kaliori, Rembang, dan Lasem. Kecamatan Rembang memiliki jumlah akomodasi terbanyak, diikuti Kecamatan Lasem, kemudian Kaliori. Hal ini disebabkan kurangnya modal untuk membangun penginapan, serta kurang tertariknya masyarakat menanam modal di sektor pariwisata. Kondisi penginapan yang terdapat di 3 kecamatan tersebut memiliki fasilitas rendah hingga sedang, seperti tempat tidur, almari, kamar mandi, TV, AC/kipas angin. Kondisi sarana akomodasi

di ketiga kecamatan tersebut masih sangat baik karena sarana akomodasi tersebut baru dibangun dalam waktu dekat ini.



Gambar 4.13 Salah Satu Akomodasi yang Berada di Kecamatan Rembang



Gambar 4.14 Salah Satu Akomodasi yang Berada di Kecamatan Lasem

4. Fasilitas dan Pelayanan

Fasilitas dan pelayanan di objek wisata bertujuan agar wisatawan merasa terpenuhi kebutuhannya seperti di daerah tempat tinggalnya dan dapat menjadi kenangan selama berwisata. Kondisi fasilitas dan pelayanan

di daerah pesisir Kabupaten Rembang, dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.21 Karakteristik Fasilitas dan Pelayanan di Wilayah Pesisir Kabupaten Rembang

Kec.	Jenis Fasilitas Pelayanan		Kondisi Fasilitas Pelayanan		Σ Skor
	Hasil Pengamatan	Skor	Hasil Pengamatan	Skor	
Kaliori	Kurang memadai	1	Kurang baik	1	2
Rembang	Memadai	3	Baik	3	6
Lasem	Memadai	3	Baik	3	6
Sluke	Cukup memadai	2	Cukup baik	2	4
Kragan	Kurang memadai	1	Kurang baik	1	2
Sarang	Cukup memadai	2	Cukup baik	2	4

Sumber : Hasil Penelitian dan Analisis, Tahun 2010

Berdasarkan hasil penelitian di atas, jenis fasilitas dan kondisi fasilitas pelayanan yang memadai dan baik adalah di Kecamatan Rembang dan Lasem karena di 2 kecamatan ini memiliki banyak potensi pengembangan pariwisata, sehingga ada pengoptimalan fasilitas dan pelayanan guna menarik wisatawan di berbagai daerah.

5. Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung terselenggaranya pengembangan pariwisata agar pengunjung merasa puas atas apa yang dikunjunginya. Salah satunya adalah Sistem komunikasi dan penyediaan fasilitas kesehatan, karena keberadaan sistem komunikasi dan

fasilitas kesehatan dianggap sangat penting keberadaanya bagi wisatawan di sekitar obyek wisata.

Sistem komunikasi dapat dilihat dari jumlah BTS (Tower) di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang khususnya daerah pesisir. Base Transceiver Station (BTS) adalah bagian dari network element GSM yang berhubungan langsung dengan Mobile Station (MS) atau telepon genggam. Adapun jumlah BTS di daerah pesisir Kabupaten Rembang, dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.22 Jumlah BTS di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

No	Kecamatan	Jumlah BTS	Skor
1	Kaliori	7	1
2	Rembang	19	3
3	Lasem	10	2
4	Sluke	6	1
5	Kragan	13	3
6	Sarang	11	2

Sumber : DinHubKomInfo Kabupaten Rembang dan Analisis Penelitian, Tahun 2010

Fasilitas jaringan komunikasi yang dilihat dari jumlah BTS / tower, Kecamatan Rembang memiliki potensi yang tertinggi yaitu dengan jumlah BTS 19 unit, diikuti Kecamatan Kragan, Sarang, Lasem, dan Kaliori sedangkan Kecamatan Sluke memiliki potensi paling rendah yaitu dengan jumlah BTS 6 unit.

Fasilitas kesehatan dapat berupa rumah sakit, rumah sakit bersalin, puskesmas, puskesmas pembantu, apotek, posyandu. Adapun fasilitas

kesehatan di daerah pesisir Kabupaten Rembang, dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.23 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

No	Kecamatan	Fasilitas Kesehatan	Skor
1	Kaliori	63	1
2	Rembang	198	3
3	Lasem	108	3
4	Sluke	63	1
5	Kragan	100	2
6	Sarang	104	2

Sumber : Rembang dalam Angka 2002 dan Analisis Penelitian, Tahun 2010

Berdasarkan Tabel Jumlah Fasilitas Kesehatan di atas, dapat diketahui bahwa potensi yang paling tinggi secara berurutan adalah Kecamatan Rembang, Lasem, Sarang, dan Kragan ; sedangkan Kecamatan dengan potensi paling rendah adalah Kecamatan Kaliori dan Sluke.

Keberadaan fasilitas kesehatan dan jaringan komunikasi di daerah pesisir Kabupaten Rembang sangat mendukung wisatawan dalam berwisata. Kebutuhan jaringan komunikasi untuk memperlancar komunikasi kepada keluarga atau saudara maupun relasi, sedangkan fasilitas kesehatan berguna sebagai tempat rujukan apabila wisatawan sakit, terutama dengan kondisi udara di daerah pesisir Kabupaten Rembang yang sangat panas.

6. Kebijakan Pariwisata

Kebijakan Pariwisata Kabupaten Rembang sesuai yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2005-2014, kawasan pariwisata dengan tujuan pengelolaan kawasan ini adalah untuk memanfaatkan potensi keindahan alam dan budaya guna mendorong perkembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, mutu dan keindahan alam untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan pariwisata ini dapat berupa kawasan perindustrian, kawasan pertanian, kawasan suaka alam dan hutan wisata, kawasan suaka alam laut dengan perairan lainnya, kawasan taman nasional, kawasan taman hutan raya, serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Kawasan pariwisata ini diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat pemanfaatan obyek wisata maupun kegiatan penyediaan, pemeliharaan sarana dan prasarana wisata, kegiatan promosi dan yang bersifat menunjang pariwisata.

Dalam rangka melindungi dan tidak merusak atau mengurangi nilai obyek wisata, segala bentuk vandalisme dan kegiatan yang dapat mencemari lingkungan dilarang. Sarana wisata seperti hotel, motel, lapangan olahraga dan sebagainya, hendaknya ditempatkan di luar areal wisata yang menghendaki daya dukung rendah seperti taman nasional dan taman laut.

Kebijakan daerah juga berisi pengaturan kebijaksanaan sektoral, salah satunya adalah pariwisata yang didasarkan pada kecenderungan

perkembangan sosial ekonomi yang dihadapkan pada potensi dan kendala-kendala alam. Wilayah Kabupaten Dati II Rembang dibagi menjadi lima Sub Wilayah Pengembangan (SWP) yaitu :

- a. Sub Wilayah Pengembangan I dengan pusat di Kota Rembang, meliputi Kecamatan Rembang, Kecamatan Kaliori. Wilayah pengembangan ini akan mengutamakan pengembangan sektor perhotelan, perdagangan, restoran dan industri serta pariwisata.
- b. Sub Wilayah Pengembangan II dengan pusat di Kota Lasem, meliputi Kecamatan Lasem, Sluke, Pancur. Sektor-sektor yang potensial dan akan dikembangkan disini adalah perdagangan, perhotelan, restoran dan industri.
- c. Sub Wilayah Pengembangan III dengan pusat di Kota Sulang, meliputi Kecamatan Sulang, Sumber, Bulu. Pengembangan wilayah ini didukung sektor pertanian dan kehutanan.
- d. Sub Wilayah Pengembangan IV dengan pusat di Kota Pamotan, mencakup Kecamatan Pamotan, Gunem, Sedan, dan Sale. Sektor-sektor yang dikembangkan adalah pertanian, kehutanan, sumber air dan irigasi, pertambangan serta industri kecil.
- e. Sub Wilayah Pengembangan V dengan pusat di Kota Kragan, mencakup Kecamatan Kragan dan Sarang.

Kawasan pariwisata di Kabupaten Rembang di tetapkan di Kawasan Terpadu Bonang-Binangun-Sluke, baik zona I (Lasem dan Sluke)

maupun zona II (Sarang), Kawasan Bahari Terpadu dan (Rembang), Karang Sari Park di Sulang. Selain itu, kawasan yang menunjang pariwisata pesisir di Kabupaten Rembang adalah adanya perdagangan, perhotelan, restoran dan industri yang terletak di Sub Pengembangan I yaitu dengan pusat Kota Rembang yang meliputi Kecamatan Rembang dan Kaliwiro dan Sub Pengembangan II dengan pusat Kota Lasem, meliputi Kecamatan Lasem, Sluke dan Pancur.

7. Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka didapatkan gambaran tentang potensi pengembangan pariwisata wilayah pesisir Kabupaten Rembang. Untuk mengetahui potensi dari masing-masing kecamatan, dengan cara menginventarisasi segala pengembangan pariwisata yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rembang, kemudian menganalisis hasil penelitian dengan pengharkatan sesuai dengan parameter pendukung pengembangan pariwisata dan kemudian dijumlahkan. Analisis hasil seperti ini bertujuan untuk mengetahui potensi secara keseluruhan pada masing-masing kecamatan. Untuk mengetahui semua potensi pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang dapat dilihat pada tabel 4.24, untuk menyederhanakan potensi pada tabel 4.24, dapat dilihat pada tabel berikutnya, dan untuk mengetahui potensi pengembangan pariwisata daerah

pesisir Kabupaten Rembang secara keruangan dapat dilihat pada Peta Potensi Pengembangan Pariwisata berikut ini :



Tabel 4.24 Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

PETA POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA

4.15



D. Analisis Potensi Fisik, Sosial dan Pengembangan Pariwisata Daerah Pesisir Kabupaten Rembang

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis potensi fisik, dapat digambarkan bahwa daerah yang sangat berpotensi untuk pengembangan pariwisata adalah Kecamatan Kaliori. Kecamatan yang juga berpotensi adalah Kecamatan Sarang, Kragan, Rembang, dan Sluke. Sedangkan Kecamatan yang tidak berpotensi adalah Kecamatan Lasem.

Potensi sosial daerah pesisir Kabupaten Rembang yang sangat berpotensi untuk pengembangan pariwisata secara berturut-turut adalah Kecamatan Rembang, Kecamatan Sarang kemudian disusul Kecamatan Kragan dan Lasem, sedangkan kecamatan yang tidak potensi untuk pengembangan pariwisata adalah Kecamatan Kaliori dan Sluke.

Potensi pengembangan pariwisata daerah pesisir yang sangat berpotensi adalah Kecamatan Lasem dan Rembang. Daerah yang juga berpotensi adalah kecamatan Sarang dan Kragan, sedangkan daerah yang tidak berpotensi adalah Kecamatan Sluke dan Kaliori.

Berdasarkan potensi fisik, sosial dan pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang yang masing-masing telah dianalisis, dalam mengetahui suatu potensi untuk pengembangan pariwisata, ketiga potensi tersebut kemudian digabung untuk mengetahui potensi secara keseluruhan dari masing-masing kecamatan. Untuk mengetahui potensi secara keseluruhan, berikut telah disajikan tabel dan peta hasil overlay dari potensi fisik, sosial dan pengembangan pariwisata :

Peta overlay, fisik, sosial dan pengembangan.

4.16

E. Arahan Pengembangan untuk Prioritas Daerah Pariwisata Pesisir Kabupaten Rembang

Melihat potensi fisik, sosial dan pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang, selanjutnya segala potensi tersebut harus diarahkan supaya potensi yang terdapat di daerah pesisir Kabupaten Rembang dapat terjaga dan diminati oleh banyak wisatawan. Arahan pengembangan dilakukan dengan penentuan skala prioritas objek wisata unggulan yang didasarkan pada potensi wilayah yang berupa potensi fisik, sosial, dan pengembangan pariwisata yang sudah ada. Berdasarkan potensi wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata, dibedakan menjadi 3 prioritas utama, karena dari 6 kecamatan wilayah pesisir yang berpotensi di sektor pariwisata hanya 4 kecamatan. Prioritas tersebut adalah :

1. Prioritas I pada Kecamatan Rembang dan Kecamatan Sarang

Potensi wisata yang terdapat di Kecamatan Rembang, diprioritaskan untuk pengembangan wisata budaya, karena di kecamatan ini terdapat banyak wisata budaya antara lain Museum Pengabdian R.A. Kartini, Syawalan / Sedekah Laut , Situs kapal kuno Punjulharjo, Thong-thong Klek, dan Sanggar Budaya. Museum Pengabdian R.A. Kartini berada di lingkungan rumah Dinas Bupati Rembang, yang merupakan bangunan asli yang dulu ditempati R.A Kartini beserta suaminya Djojo Adiningrat Bupati Rembang (1889-1912). Sedangkan Syawalan / sedekah laut merupakan agenda besar setiap tahun di Kabupaten Rembang yang waktunya lima hari

setelah Idul Fitri. Bentuk dari kegiatan ini adalah berupa pembuangan sesaji di laut yang sebelumnya sudah diarak-arak dan dimeriahkan oleh masyarakat setempat maupun wisatawan. Kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan beramai-ramai bersama keluarga naik perahu menuju pulau Marongan. Selain itu juga banyak hiburan yang sudah didatangkan seperti drum band, reog, barongan, ketoprak, dangdut dll.

Potensi pengembangan pariwisata yang perlu dikembangkan selain wisata budaya adalah Pantai Kartini, Jangkar Dampo Awang, dan Kolam renang Putri Duyung, Daerah sekitar pelabuhan TPI, Masjid Agung dan Makam Adipati Sedo Laut, Klenteng Makco Karanggeneng dan Grajen dan Khaul Mustofa Bisri dan Kholil Bisri.

Potensi wisata yang terdapat di Kecamatan Sarang, diprioritaskan untuk pengembangan wisata pilgrim, karena di kecamatan ini terdapat banyak wali Allah atau ulama yang sudah meninggal atau pun belum meninggal antara lain Khaul makam Mbah Zubair Dahlan, Khaul makam Mbah Ghozali, Mbah Abdurrahim, Mbah Ali, Mbah Faqih Umar, Mbah Robani, dan masih banyak lagi kyai ulama yang terdapat di Kecamatan Sarang, yang hampir setiap desa ada Kyai atau wali yang digunakan sebagai wisata pilgrim yang biasanya terdapat pula pondok pesantren.

Potensi pengembangan pariwisata yang perlu dikembangkan selain wisata pilgrim adalah Embung Lodan dan Pathol Sarang. Embung Lodan terletak di desa Lodan wetan Kecamatan Sarang yang bermanfaat untuk

kebutuhan air irigasi sekitar 380 Ha meliputi 5 desa, untuk kebutuhan air baku 20 l / dt meliputi 6 desa. Adapun kapasitas luas genangan sekitar 111 Ha dengan tangkapan hujan antara lain Kecamatan Sarang, Sedan, Sale dan Jatirogo (Jawa Timur).

Pathol Sarang merupakan jenis permainan yang menyerupai Sumo ini namun bedanya hanya pemainnya atau pesumo-pesumonya dilakukan oleh kaum nelayan dengan tempat pertandingan hanya memakai hamparan pasir laut yang dibatasi dengan karung-karung dipakai sebagai pembatas arena yang biasanya diadakan pada saat acara sedekah laut.

2. Prioritas II pada Kecamatan Kragan

Potensi wisata yang terdapat di Kecamatan Kragan adalah Situs Plawangan dan Megalithikum Terjan dan Selodiri. Situs Plawangan terdapat peninggalan sejarah berupa kerangka manusia yang diperkirakan hidup pada zaman logam awal (Paleometalik). Pada awalnya tahun 1977 telah ditemukan kerangka manusia, cara penguburan mayat dengan sikap duduk dalam belanga, manik-manik, gerabah, benda logam, keramik dll. Megalithikum Terjan terdapat batu-batuan jaman pra sejarah antara lain batuan berbentuk pintu gerbang, kepala binatang, seperti kepala katak, kepala ular, kepala buaya yang pada waktu itu digunakan sebagai ilmu pengetahuan (ilmu falak), selain terdapat wisata religi yaitu khaul Syeh Syihabuddin.

Kecamatan Kragan belum diprioritaskan jenis wisata yang ada di wilayah tersebut karena tidak banyak memiliki pengembangan pariwisata. Potensi yang mendukung di Kecamatan ini adalah potensi fisik dan potensi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata yang sudah ada seperti sebagai pengoptimalan sarana dan prasarana maupun atraksi pada objek wisata.

3. Prioritas III pada Kecamatan Lasem

Potensi wisata yang terdapat di Kecamatan Lasem, diprioritaskan untuk pengembangan wisata pilgrim, karena di kecamatan ini terdapat banyak wisata religi antara lain Pasujudan Sunan Bonang dan makam Putri Campa, Khaul makam Sultan Mahmud / Njejeruk (murid Sunan Bonang), Acara Bende Becak, Masjid Agung Lasem dan makam Eyang Sambi, Makam Nyai Ageng Maloko dan Sayid Abu Bakar, Klenteng Makco Dasun Lasem dan Vihara Sendang Sari.

Kecamatan Lasem dahulu kala merupakan daerah Sunan Bonang banyak menyiarkan agama Islam, sehingga banyak peninggalan-peninggalan yang dijadikan sebagai tempat berziarah, khususnya di Desa Bonang. Salah satunya adalah acara Bende Becak yang diadakan setiap tanggal 10 Dzulhijah (Hari Raya Idul Adha) yaitu berupa upacara penjamasan pusaka Sunan Bonang berupa 'Bende' (sebuah perangkat alat musik tradisional). Acara ini menjadi acara tahunan yang diminati banyaksantri dari berbagai daerah sekitar maupun luar kota.

Potensi pengembangan pariwisata yang perlu dikembangkan selain wisata pilgrim adalah Pantai Gedong, Pulau Karang Gosong, Pantai Pasir Putih Binangun, dan Watu Layard an dapat ditunjang dengan kuliner yang khas yaitu Lontong Tuyuhan, Terasi Petis Bonang, Jenang Waluh, Jadah, Iwak Layur, dan Sate Serepeh.

Prioritas objek wisata pesisir berpotensi pada lebih dari satu kecamatan, karena masing-masing memiliki potensi yang tinggi untuk dimanfaatkan, sehingga lebih tepat dimanfaatkan menjadi Kawasan Bahari Terpadu (KBT) yaitu Kecamatan Rembang dan Kawasan Bonang-Binangun-Sluke (BBS). Potensi wisata pesisir yang dimiliki Kecamatan Rembang adalah Pantai Kartini, Jangkar Dampo Awang, Kolam renang Putri Duyung, Daerah sekitar pelabuhan / TPI, Pulau Gedhe dan Pulau Marongan. Meskipun Pulau Gedhe dan Pulau Marongan bertempat di Kecamatan Kaliori, tetapi wisatawan untuk mencapai kesana, dimulai dari daerah pesisir Kecamatan Rembang. Sedangkan potensi yang ada di BBS adalah Pantai Gedong, Pulau Karang Gosong, Pantai Pasir Putih Binangun, Watu Layar, Pantai Suko dan Tanjung Bendho.

Prioritas daerah wisata industri adalah Kecamatan Sluke. Potensi yang ada berupa Garam, Rumput Laut, PLTU, Pertambangan, Budidaya Artemia. PLTU yang baru dibangun sekitar 5 tahun, kini sudah dapat menyediakan energi listrik yang disalurkan ke berbagai daerah. Sedangkan budidaya artemia (makanan udang) mampu memproduksi untuk kebutuhan

mancanegara. Pengolahan yang sudah menggunakan peralatan yang canggih, menyebabkan harga semakin tinggi dan ramainya permintaan.

F. Pembahasan

1. Potensi Wilayah Pesisir untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Rembang

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian di atas, maka didapatkan gambaran tentang potensi fisik, sosial maupun potensi pengembangan pariwisata wilayah pesisir Kabupaten Rembang. Pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang tidak terlepas dari unsur-unsur yang mempengaruhinya, yang diantaranya adalah faktor / kondisi fisik (bentuk lahan, tanah, topografi, penggunaan lahan, klimatologi, dan gelombang serta faktor / kondisi sosial (jumlah penduduk, penduduk produktif, pendidikan, dan mata pencaharian) Secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Potensi Fisik

Daerah pesisir Kabupaten Rembang, berada di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah, Ibu kota berada di kota Rembang wilayah administrasi Kecamatan Rembang. Kabupaten ini dilalui jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura) yang merupakan jalur yang ramai dilalui kendaraan yang menghubungkan ibukota Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang dengan Kota Surabaya, dalam hal ini faktor lokasi

daerah pesisir tidak menjadi kendala dalam pengembangan wisata daerah pesisir Kabupaten Rembang, karena sangat berpotensi.

Bentuk lahan yang berada di daerah pesisir Kabupaten Rembang, terdiri dari bentuk lahan asal marin, bentuk lahan asal vulkanik, dan bentuk lahan asal struktural. Bentuk lahan asal marin, berada di Kecamatan Kaliorejo, Rembang, sebagian Kecamatan Lasem, dan Kecamatan Kragan. Bentuk lahan asal vulkanik berada di kecamatan Sluke dan sebagian Kecamatan Lasem dan bentuk lahan asal struktural, berada di Kecamatan Sarang, sehingga dalam potensi fisik bentuk lahan, wilayah pesisir mengalami kendala di Kecamatan Sluke, Lasem dan Kragan, yaitu yang memiliki bentuk lahan vulkanik dan struktural karena bentuk lahan tersebut terbentuk di daerah yang medan areanya tidak rata sehingga tidak cocok untuk pengembangan pariwisata daerah pesisir.

Wilayah pesisir Kabupaten Rembang yang berbatasan dengan laut Jawa bagian Utara dan pegunungan bagian timur. Berdasarkan Peta Tanah Kabupaten Rembang, pada daerah pesisir memiliki dominasi jenis tanah Aluvial, Litosol dan Gromosol. Tanah Alluvial, memiliki persentase yang terbesar diantara jenis tanah lain memiliki sifat tanah yang beraneka ragam sifatnya dengan warna kelabu dan coklat hitam, tidak peka terhadap erosi, serta mempunyai produktivitas yang rendah sampai tinggi. Biasanya digunakan untuk lahan tanah pertanian dan

permukiman (RTRW, 2005 : II-32). Jenis tanah Aluvial tersebar di Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Kragan dan Sarang. Jenis tanah Litosol hanya tersebar di kecamatan Sluke, dan sebagian Kecamatan Lasem dan Sarang. Sehingga dalam potensi tanah di daerah pesisir, sangat mendukung dan tidak menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir.

Topografi merupakan faktor alam yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir. Karena pada dasarnya, objek wisata daerah pesisir lebih mendukung daerah dengan ketinggian dan kemiringan yang rendah. Secara keseluruhan, di daerah pesisir Kabupaten Rembang memiliki ketinggian tempat 0-800 meter dari permukaan air laut. Karena di daerah pesisir Kabupaten Rembang terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem dengan ketinggian 806 meter. Sedangkan kondisi kemiringan lereng yang terbesar adalah kemiringan lereng 0-<2% yaitu mendominasi Kecamatan Kaliori, Rembang, sebagian Kecamatan Kragan dan Sarang. Sedangkan kemiringan lereng 2-<15% dan 15-<40% tersebar hanya sedikit di kecamatan Lasem, Sluke dan Kragan. Dengan kondisi ketinggian dan kemiringan yang mayoritas datar tidak menjadi kendala dalam pengembangan wisata daerah pesisir untuk penentuan lokasi ataupun pendirian bangunan untuk pendukung pengembangan yang akan dibangun demi menjaga keselamatan wisatawan.

Berdasarkan penggunaan lahan di Kabupaten Rembang yang di dominasi oleh sawah, tegalan, hutan dan permukiman, wilayah pesisir juga didominasi oleh sawah irigasi, kemudian diikuti oleh tegalan dan pemukiman yang tersebar di seluruh kecamatan pesisir. Penggunaan lahan yang seperti ini baik untuk pengembangan pariwisata khususnya daerah pesisir karena penggunaan lahan yang selain terdiri dari bangunan fisik (seperti gedung, permukiman dan perkantoran) lebih mudah diperuntukkan sebagai faktor pendukung pengembangan pariwisata.

Faktor iklim yang sangat berpengaruh adalah suhu dan curah hujan. Suhu dan curah hujan dapat mempengaruhi kondisi hidrologi pada suatu wilayah. Curah hujan yang tinggi (berlebihan) akan dapat menyebabkan banjir (Tjahjono, 2008 : 6). Kondisi curah hujan yang paling rendah atau antara 200-600 mm/tahun berada di Kecamatan Sluke dan Sarang. Kondisi curah hujan sedang yaitu antara 600-1000 mm/tahun berada di Kecamatan Kaliori dan Kragan, sedangkan curah hujan terbanyak yaitu > 1000 mm/tahun berada di Kecamatan Rembang dan Lasem. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih kondisi curah hujan di daerah pesisir Kabupaten Rembang karena daerah ini juga dikenal sebagai daerah kekeringan. Sehingga potensi curah hujan yang rendah merupakan salah satu potensi pendukung pengembangan

pariwisata di kawasan pesisir. Selain untuk memperlancar perjalanan wisatawan juga untuk memberikan nuansa pesisir yang asli.

Gelombang merupakan salah satu unsur yang penting dalam pariwisata pesisir. Karena dengan adanya gelombang daerah tujuan wisata dapat dibedakan daerah tersebut memiliki potensi maritim. Berdasarkan data harian bulan Juni hingga November, BMKG Stasiun Meteorologi Maritim Semarang, daerah pesisir Kabupaten Rembang memiliki gelombang rata-rata 0,3 – 2,0 meter dan gelombang maksimal 0,8 – 2,6 meter. Dengan arah angin dari Tenggara dan kecepatan angin 3-18 knots. Ketinggian gelombang dan kecepatan angin yang demikian rendah, sangat cocok untuk pengembangan pariwisata daerah pesisir, karena jika gelombang dengan ketinggian besar, lebih cocok untuk pengembangan pariwisata bahari.

b. Potensi Sosial

Keberhasilan pengembangan kepariwisataan tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial ekonomi yang tercakup dalam kependudukan. Karena potensi kependudukan dapat mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan pariwisata di daerahnya, misalnya menyediakan jasa pelayanan bagi wisatawan. Untuk mengkaji lebih dalam tentang kependudukan sebagai faktor pendukung pengembangan pariwisata khususnya di daerah pesisir, pertama kali perlu mengetahui jumlah penduduk yang berdiam di wilayah tersebut.

Potensi sosial untuk pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Rembang dapat ditentukan dari jumlah penduduk, penduduk usia produktif, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian penduduk di setiap kecamatan yang berada di daerah pesisir. Potensi penduduk untuk pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang secara bertingkat dari yang tertinggi hingga terendah adalah Kecamatan Rembang, Sarang, Kragan, Lasem, Kaliore dan Sluke.

Kecamatan Rembang memiliki potensi sosial tertinggi karena memiliki faktor-faktor pendukung yang diantaranya adalah merupakan kecamatan kota (ibukota) dari Kabupaten Rembang yang mana fasilitas lebih terpenuhi apabila dibandingkan dengan yang lain. Memiliki SDM yang tinggi daripada kecamatan lain sehingga sumber daya manusia dapat mengantarkan untuk mendukung sektor pariwisata. Adapun kelemahannya adalah mata pencaharian penduduk belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung ke dalam sektor pariwisata. Kecamatan yang mata pencaharian sepenuhnya diarahkan ke dalam sektor pariwisata adalah Kecamatan Sarang, karena memiliki kontribusi terbanyak pada bidang jasa dan perdagangan yang mampu menunjang persediaan fasilitas pada obyek wisata.

Kecamatan yang memiliki potensi sosial terendah adalah Kecamatan Sluke, karena memiliki faktor-faktor pembatas yang diantaranya adalah luas lahan area yang sempit sehingga mengakibatkan

jumlah penduduk sedikit dan berdampak pada jumlah penduduk usia produktif, pendidikan dan mata pencaharian ; kurangnya perhatian pemerintah akan fasilitas yang dapat mendukung penduduk sosial khususnya dalam menunjang sektor pariwisata dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Solusi yang tepat untuk mengatasi hal ini adalah pemerintah memberikan perhatian khusus karena merupakan kecamatan yang jauh dari pusat kota dan memiliki jumlah penduduk sedikit. Pemerintah juga harus melakukan pemerataan fasilitas untuk masyarakat khususnya dalam bidang yang dapat menunjang kegiatan pariwisata.

2. Pengembangan Pariwisata Pesisir di Kabupaten Rembang

Kabupaten Rembang yang berada di garis pantai, menambah keindahan panorama pesisir yang tepat untuk menikmati suasana pantai serta tempat peristirahatan apabila melakukan perjalanan melewati pantura dari Semarang ke arah Lamongan atau Surabaya, kekayaan alam, seni, budaya, maupun kuliner daerah serta ciri khas yang menarik menambah daya tarik tersendiri. Jenis wisata dan pengembangan pariwisata di daerah pesisir Kabupaten Rembang begitu banyak. Secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Jenis Wisata / Atraksi

Karakteristik atraksi atau jenis pariwisata yang terdapat di daerah pesisir Kabupaten Rembang adalah wisata pesisir, budaya, pilgrim, kuliner, industri dan komersil. Wisata pesisir yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rembang adalah Pantai Pasir Putih Tasikharo, Pulau Gedhe dan Pulau Marongan (Kec.Kaliori); Pantai Kartini, Jangkar Dampo Awang, Kolam renang Putri Duyung dan daerah sekitar pelabuhan / TPI (Kec. Rembang); Pantai Gedong, Pulau Karang Gosong, Pantai Pasir Putih Binangun, dan Watu Layar (Kec.Lasem); Pantai Suko dan Tanjung Bendho (Kec. Sluke) ; Embung Lodan (Kec.Sarang). Jenis wisata pesisir yang ramai dikunjungi oleh wisatawan adalah Pantai Kartini. Pada dua tahun terakhir ini, Pantai Kartini mengalami banyak kemajuan atraksi maupun fasilitas pelayanan, karena Pantai Kartini saat ini tidak dikelola oleh Dinas Pariwisata, tetapi dikelola oleh pihak swasta. Fasilitas yang baru dibangun dan diperbaiki adalah kolam renang, *flying fox*, *outbondkid*, kebun binatang mini, istana bola, *banana boad*, taman bermain anak, becak/bebek air, perahu wisata, kereta mini dan cinderamata. Berbagai fasilitas yang baru dibangun, menyebabkan wisatawan dari berbagai daerah tertarik untuk mengunjunginya.

Wisata budaya terdiri dari Emprak (Kec.Kaliori); syawalan, *thong-thong klek*, kapal kuno situs Punjulharjo (Kec. Rembang); bende becak (Kec. Lasem) ; situs Plawangan dan Megalithikum Terjan dan

Selodiri (Kec. Kragan) ; pathol Sarang (Kec. Sarang). Sebagai jenis wisata budaya terfavorit untuk dikunjungi adalah syawalan, *thong-thong klek*, dan Bende Becak. Ketiga wisata budaya tersebut mampu menarik banyak wisatawan dari berbagai daerah, bukan hanya daerah Kabupaten Rembang saja, tetapi daerah luar kota bahkan luar provinsi.

Wisata pilgrim adalah wisata yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan dalam masyarakat, misalnya: mengunjungi tempat-tempat suci. Wisata pilgrim di daerah pesisir Kabupaten Rembang adalah Khaul Siti Robi'ah Mariah (Kec. Kaliori) ; masjid Agung dan makam adipati Sedo Laut, klenteng Makco Karanggeneng dan Grajen, Khaul Mustofa Bisri dan Kholil Bisri (Kec. Rembang) ; Pasujudan, Sunan Bonang dan makam Putri Campa, Masjid Agung Lasem dan makam Eyang Sambi, Makam Nyai Ageng Maloko dan Sayid Abu Bakar, Klenteng Makco Dasun Lasem, Khaul makam Sultan Mahmud / Njejeruk (murid Sunan Bonang), Vihara Sendang Sari (Kec. Lasem) ; Makam Sunan Langgar dan Makam Dewi Siti Kaliyah (Kec.Sluke) ; makam Syeh Syihabudin (Kec.Kragan) ; Khaul makam mbah Zubair Dahlan, Khaul makam mbah Ghozali, Abdurrahim, Mbah Ali, Faqih Umar, Mbah Robbani (Kec. Sarang). Dari berbagai macam wisata pilgrim yang ada, wisata yang banyak didatangi oleh bnyak orang adalah Khaul Mustofa Bisri dan Kholil Bisri dan Pasujudan, Sunan Bonang dan makam Putri Campa. Karena Mustofa Bisri dan Kholil

Bisri merupakan ulama besar yang memiliki pondok pesantren ternama dan terkenal di seluruh Indonesia. Kholil Bisri tidak lain adalah pada era pemerintahan Gus Dur, beliau menjadi wakil Ketua MPR sehingga ketika peringatan khaul, banyak orang yang berdatangan dari berbagai daerah, termasuk tamu penting negara. Kalau Pasujudan Sunan Bonang, tidak diragukan lagi karena beliau adalah seorang wali.

Wisata kuliner adalah wisata yang berkaitan dengan makanan atau minuman untuk dinikmati wisatawan pada daerah yang dimaksud. Wisata kuliner di daerah pesisir Kabupaten Rembang adalah sayur mrico, kacang pres non kolesterol, dan bandeng (Kec.Kaliori) ; sayur mangut, pindang tempe, dumbeg, kacang atom, dan petis bumbon (Kec. Rembang) ; lontong tuyuhan, terasi petis Bonang, jenanng waluh, jadah, dan iwak layur, sate serepeh (Kec. Lasem) ; kaoya dudul (Kec. Sluke) ; krupuk tahu dan krupuk udang (Kec. Kragan) ; latoh, gula semut, kawis, (Kec. Saranng). Dari berbagai macam wisata kuliner yang ada, yang sering diminati oleh banyak orang adalah lontong tuyuhan, dan terasi petis bonang. Lontong tuyuhan merupakan lontong dengan opor ayam kampung pedas khas desa Tuyuhan. Makanan ini tidak pernah atau jarang dibuat ibu rumah tangga. Sebagai makanan sore hari/malam hari, biasanya sekitar jam 15.00 WIB sudah dijual di lokasi desa Tuyuhan di sepanjang pinggir jalan dengan pemandangan sawah-sawah yang menghijau. Banyak wisatawan dari berbagai daerah

menyempatkan untuk menikmatinya. Sedangkan terasi petis Bonang terbuat dari udang/ikan segar dengan proses pemanasan. Bau dan rasanya enak. Yang terkenal dari desa Bonang Kecamatan Lasem. Terasi petis dari Bonang ini, sering juga dipesan dari berbagai kota.

Wisata industri merupakan seseorang yang melakukan perjalanan untuk mempelajari atau meneliti industri tersebut. Wisata industri yang berada di daerah pesisir Kabupaten Rembang adalah perikanan, garam, rumput laut, pertambangan, batik, kayu, PLTU, dan budidaya artemia. Dari berbagai macam wisata industri yang ada, yang paling elit dan menjadi kebanggaan adalah PLTU yang berada di Kecamatan Suke.

Wisata komersil istilah lainnya adalah wisata bisnis. Wisata komersil yang berada di daerah pesisir Kabupaten Rembang adalah garam, berbagai jenis ikan, batik, terasi petis bonang dan iwak layur. Wisata komersil yang banyak diminati oleh wisatawan adalah garam dan perikanan. Karena seluruh kecamatan daerah pesisir memproduksi garam, baik garam briket maupun krosok. Karena itu Kabupaten Rembang dijuluki sebagai 'kota garam' Sedangkan perikanan, Kabupaten Rembang menduduki hasil produksi ikan terbanyak ketiga setelah Kota Pekalongan dan Juana.

b. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi

kebutuhan wisatawan. Upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas tersebut, menurut Douglas G Pearce terdiri dari atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas dan pelayanan, dan infrastruktur.

Atraksi atau daya tarik daerah pesisir Kabupaten Rembang, secara keseluruhan sangat menarik untuk dikunjungi. Terutama di daerah timur (Lasem, Sluke, Kragan, dan Sarang) yang keaslian, keunikan maupun kebersihannya masih terjaga. Untuk wilayah pesisir di daerah barat (Kaliori dan Rembang) keaslian dan kebersihannya tidak terjaga, terutama di Kecamatan Kaliori yang daerah pesisirnya tertutup oleh tambak. Daya tarik yang ada sangat mendukung dan tidak menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir.

Keberadaan transportasi merupakan unsur penting yang berpengaruh untuk arus wisatawan dan perkembangan akomodasi, dan fleksibilitas arah perjalanan. Karakteristik transportasi wisata di daerah pesisir Kabupaten Rembang hanya memiliki 1 jenis moda transportasi yaitu transportasi darat, karena tidak tersedia bandara maupun pelabuhan untuk wisatawan. Kondisi fisik jalan di sepanjang pesisir Kabupaten Rembang sebagian besar beraspal, baik dan tidak bergelombang dengan rute yang sangat baik yaitu dilewati oleh jalur pantura kota Semarang-Surabaya. Dalam hal ini, pengembangan transportasi sangat mendukung dan tidak menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir.

Akomodasi atau tempat menginap merupakan unsur yang mendukung pengembangan pariwisata. Akomodasi dapat berupa hotel, motel, tempat pemondokan atau tempat berkemah masa liburan. Keberadaan akomodasi di daerah pesisir Kabupaten Rembang, masih sedikit dan tidak tersebar merata. Di Kecamatan Kaliwiro terdapat 2 hotel, di Kecamatan Rembang terdapat 11 hotel dan di Kecamatan Lasem terdapat 3 hotel, sedangkan 3 kecamatan di daerah pesisir lainnya tidak tersedia akomodasi. Sehingga untuk keberadaan akomodasi menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang.

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung terselenggaranya atau adanya jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Fasilitas dapat berupa pelayanan jasa, kebutuhan sehari-hari, jasa perdagangan, jasa untuk kenyamanan, jasa menyangkut keamanan dan jasa penjualan barang mewah. Sedangkan infrastruktur, dalam penelitian ini, dilihat dari ketersediaan jaringan komunikasi dan fasilitas kesehatan. Untuk fasilitas pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang, secara keseluruhan kurang memadai. Untuk penyediaan fasilitas pendukung seperti penyediaan toilet, mushola, dan jasa penjualan barang mewah di sekitar objek wisata masih sangat kurang sehingga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir Kabupaten Rembang.

Sedangkan infrastruktur yang sudah ditentukan peneliti yaitu ketersediaan jaringan komunikasi dan fasilitas kesehatan sudah memadai dan tersebar merata di seluruh kecamatan pesisir. Jumlah jaringan komunikasi (BTS) yang ada di daerah pesisir adalah 66 dan jumlah fasilitas kesehatan seluruhnya berjumlah 636. Sehingga untuk keberadaan infrastruktur sangat mendukung dan tidak menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir.

3. Arahan Pengembangan untuk Prioritas Daerah Pariwisata Pesisir Kabupaten Rembang

Arahan pengembangan daerah pariwisata pesisir Kabupaten Rembang ditentukan dengan skala prioritas objek wisata unggulan yang didasarkan pada potensi wilayah dari 6 kecamatan di daerah pesisir. Berdasarkan potensi wilayah pesisir untuk pengembangan pariwisata, dibedakan menjadi 3 prioritas utama dengan karakteristik potensi wisata yang ada pada masing-masing kecamatan, yaitu :

a. Prioritas I pada Kecamatan Rembang dan Kecamatan Sarang

Kecamatan Rembang diprioritaskan untuk wisata budaya karena pada kecamatan ini memiliki potensi yang tinggi pada jenis wisata budaya. Salah satu jenis wisata budaya yang terkenal adalah festival Thong-Thongklek yaitu festival alat musik tradisional berupa *kenthongan* yang diselenggarakan pada bulan puasa tepatnya 3 hari

sebelum Idul Fitri. Kecamatan Sarang diprioritaskan untuk wisata pengembangan wisata pilgrim / religi karena di kecamatan ini terdapat banyak wali Allah, ulama dan pesantren.

b. Prioritas II pada Kecamatan Kragan

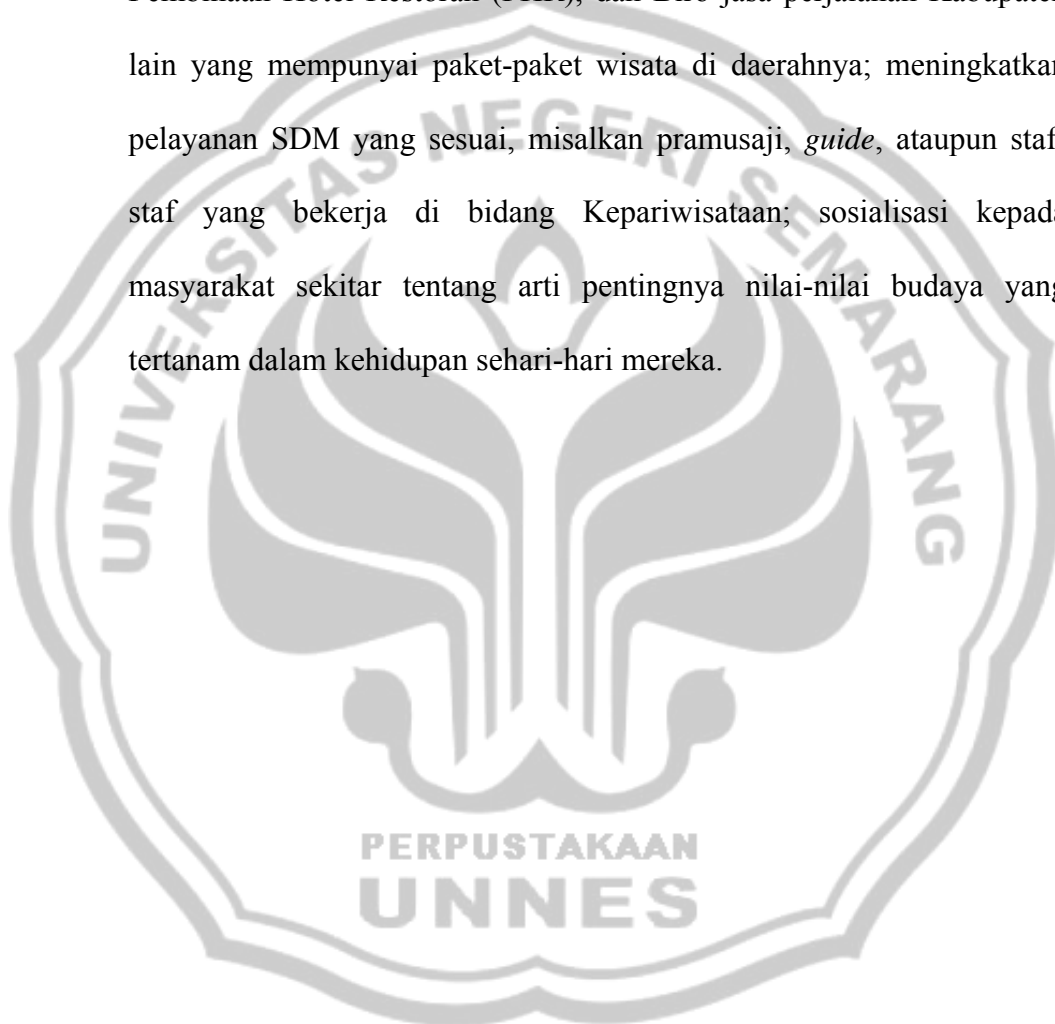
Kecamatan Kragan belum diprioritaskan jenis wisata yang ada di wilayah tersebut karena tidak banyak memiliki pengembangan pariwisata. Potensi yang mendukung di Kecamatan ini adalah potensi fisik dan potensi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata yang sudah ada seperti sebagai pengoptimalan sarana dan prasarana maupun atraksi pada objek wisata.

c. Prioritas III pada Kecamatan Lasem

Kecamatan Lasem diprioritaskan untuk wisata pilgrim / religi karena kecamatan ini dahulu kala merupakan daerah Sunan Bonang banyak menyiarkan agama Islam, sehingga banyak peninggalan-peninggalan yang dijadikan sebagai tempat berziarah, khususnya di Desa Bonang.

Prioritas objek wisata pesisir berpotensi pada lebih dari satu kecamatan, karena masing-masing memiliki potensi yang tinggi untuk dimanfaatkan, sehingga lebih tepat dimanfaatkan menjadi Kawasan Bahari Terpadu (KBT) yaitu Kecamatan Rembang dan Kawasan Bonang-Binangun-Sluke (BBS) seperti yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Rembang 2005-2014.

Usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun penduduk sekitar dalam rangka pengembangan pariwisata pesisir dapat berupa menyiapkan paket-paket wisata, misalkan wisata pesisir, budaya, religi dan lain-lain; kerjasama dengan lembaga atau badan organisasi seperti Pembinaan Hotel Restoran (PHR), dan Biro jasa perjalanan Kabupaten lain yang mempunyai paket-paket wisata di daerahnya; meningkatkan pelayanan SDM yang sesuai, misalkan pramusaji, *guide*, ataupun staf-staf yang bekerja di bidang Kepariwisataan; sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang arti pentingnya nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Daerah yang memiliki potensi pesisir untuk pengembangan pariwisata yang terdiri dari potensi fisik, sosial dan pengembangan pariwisata secara bertingkat dari yang berpotensi tinggi adalah Kecamatan Rembang dan Sarang, Kecamatan Kragan, dan Kecamatan Lasem, sedangkan yang tidak berpotensi adalah Kecamatan Kaliori dan Sluke.
2. Pengembangan pariwisata yang ada di daerah pesisir Kabupaten Rembang, memiliki karakteristik atau jenis wisata pesisir, budaya, pilgrim, kuliner, industri, dan komersil yang semuanya memiliki potensi untuk dipasarkan tetapi kurang ditunjang adanya pengembangan pariwisata terutama akomodasi, infrastruktur, serta fasilitas dan pelayanan.
3. Arah pengembangan untuk prioritas daerah pariwisata pesisir Kabupaten Rembang adalah dengan penentuan skala prioritas yaitu :
 - a. Prioritas I pada Kecamatan Rembang dan Sarang.

Kecamatan Rembang diprioritaskan untuk pengembangan wisata budaya, sedangkan Kecamatan Sarang diprioritaskan untuk wisata pilgrim
 - b. Prioritas II pada Kecamatan Kragan

Kecamatan Kragan belum dapat diprioritaskan untuk pengembangan wisata karena belum memiliki jenis maupun obyek wisata unggulan. Potensi yang mendukung di Kecamatan ini adalah potensi fisik dan potensi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata yang sudah ada seperti sebagai pengoptimalan sarana dan prasarana maupun atraksi pada objek wisata.

c. Prioritas III pada Kecamatan Lasem

Kecamatan Lasem diprioritaskan untuk pengembangan wisata pilgrim karena dahulu kala Sunan Bonang banyak menyiarkan agama Islam di daerah ini.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas disarankan kepada DinBudParPora Kabupaten Rembang dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir adalah :

1. Penyediaan atraksi yang lebih menarik serta peningkatan sarana dan prasarana pada objek wisata pesisir.
2. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat menambah daya tarik wisata serta dapat memberikan bantuan dana bagi pembangunan sarana dan prasarana serta infrastruktur pariwisata seperti pembangunan sarana dan prasarana.
3. Sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk mengadakan penanaman mangrove agar suasana pantai tidak panas dan gersang serta menjaga kebersihan di objek wisata pesisir.

4. Perlu diadakan perencanaan wilayah serta anggaran pada sektor pariwisata untuk merevitalisasi atau membangun objek wisata baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Banowati, Eva. Setowati, Dewi Liesnoor. Suroso. Ngabekti, Sri. 2009. Model Kawasan Resapan Untuk Antisipasi Bencana Kekeringan di Kabupaten Rembang. *Laporan Penelitian Unggulan Strategis Nasional*. Semarang : UNNES.
- Banowati, Eva. 2010. Kesiapan Masyarakat Sekitar dalam Mewujudkan UNNES Konservasi. *Laporan Penelitian*. Semarang : UNNES.
- BAPPEDA, 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah 2005-2014 Kabupaten Rembang* BAPPEDA Kabupaten Rembang.
- BPS. 2006. *Kabupaten Rembang dalam Angka Tahun 2006*. BPS Kabupaten Rembang
- 2007. *Kecamatan Kaliori dalam Angka Tahun 2007*. BPS Kabupaten Rembang
- 2007. *Kecamatan Rembang dalam Angka Tahun 2007*. BPS Kabupaten Rembang
- 2007. *Kecamatan Lasem dalam Angka Tahun 2007*. BPS Kabupaten Rembang
- 2007. *Kecamatan Sluke dalam Angka Tahun 2007*. BPS Kabupaten Rembang
- 2007. *Kecamatan Kragan dalam Angka Tahun 2007*. BPS Kabupaten Rembang
- 2007. *Kecamatan Sarang dalam Angka Tahun 2007*. BPS Kabupaten Rembang
- 2008. *Kabupaten Rembang dalam Angka Tahun 2008*. BPS Kabupaten Rembang

- , 2009. *Penduduk Kabupaten Rembang Akhir Tahun 2009*. BPS Kabupaten Rembang
- Basrowi, M.S.2005. *Pengantar Sosiologi*.Bogor: Ghalia Indonesia
- Bengen, D.G., 2000. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. PK-SPL. IPB.
- Dahuri, Rokhmin. Rais, Jacob. Ginting, Sapta Putra. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : PT. Anem Kosong Anem.
- Dahuri, Rokhmin. 2001. *Potensi dan permasalahan pembangunan kawasan pesisir Indonesia*. PK-SPL. IPB.
- Daljoeni, N. 1982. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung : Alumni
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2009. *Potensi dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Rembang*. Rembang
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta. Liberti.
- , 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam* : Yogyakarta. Fakultas Kehutanan UGM.
- Jamulya, 1983. *Pengantar Geografi Tanah. Diktat Perkuliahan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta : Gramedia. Widrasarana. Indonesia.
- Koentjaraningrat.1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia. Widrasarana. Indonesia.
- Keppres. Nomor 19 Tahun 1967. *Tentang Kepariwisataan*.
- Lestariningsih, 2002. *Keterkaitan Potensi Wilayah dalam Usaha Pengembangan Objek Wisata Api Abadi Mrapen di Kabupaten Grobogan*. *Skripsi*. Semarang : UNNES.
- Nasir, M. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Tika, Mohamad Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi* : Bumi Aksara.
- Puspitowati, Tri. 2007. Pengembangan Objek Wisata Pantai Ketawang Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Semarang : UNNES.
- Rais, J., 2001. *Pedoman Penggambaran, Pengukuran dan Penetapan Batas Kewenangan Daerah Propinsi dan Kabupaten/Kota di Wilayah Laut*. DKP. Jakarta.
- Santoso, Apik Budi. 2004. Geografi Pariwisata. *Diktat Perkuliahan* Semarang : FIS UNNES.
- Santoso Budi, A. dan Parman, Satyanta. 2006. *Penyajian Informasi Potensi Pariwisata Berbasis SIG Sebagai Upaya Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Cilacap. Instrumen Penelitian*. Semarang : UNNES.
- Spillane, James S. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsono, Prapto. 1998. *Identifikasi Bentuk Lahan dan Interpretasi Citra untuk Geomorfologi*. Diktat Kuliah Kode 9a. Yogyakarta : UGM
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Sumaatmaja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Sunarto. 1991/1992. Geomorfologi Pantai. *Makalah*. Yogyakarta : Pusat Antar Universitas Ilmu Teknik UGM.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tjahjono, Heri. 2008. *Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Analisis Potensi Wilayah*. Semarang : FIS UNNES.
- , 2007. Geografi Tanah. *Buku Ajar*. Semarang : FIS UNNES.
- Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2002. *Tentang Pokok Kepariwisata*.
- Undang-undang. No 9 Tahun 1990. *Tentang Kepariwisata*.

http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/jdkv/2005/jiunkpe-ns-s1-2005-42400100-1873-wisata_rembang-chapter1.pdf. file:///E:/profil%20geografis%20rembang.htm

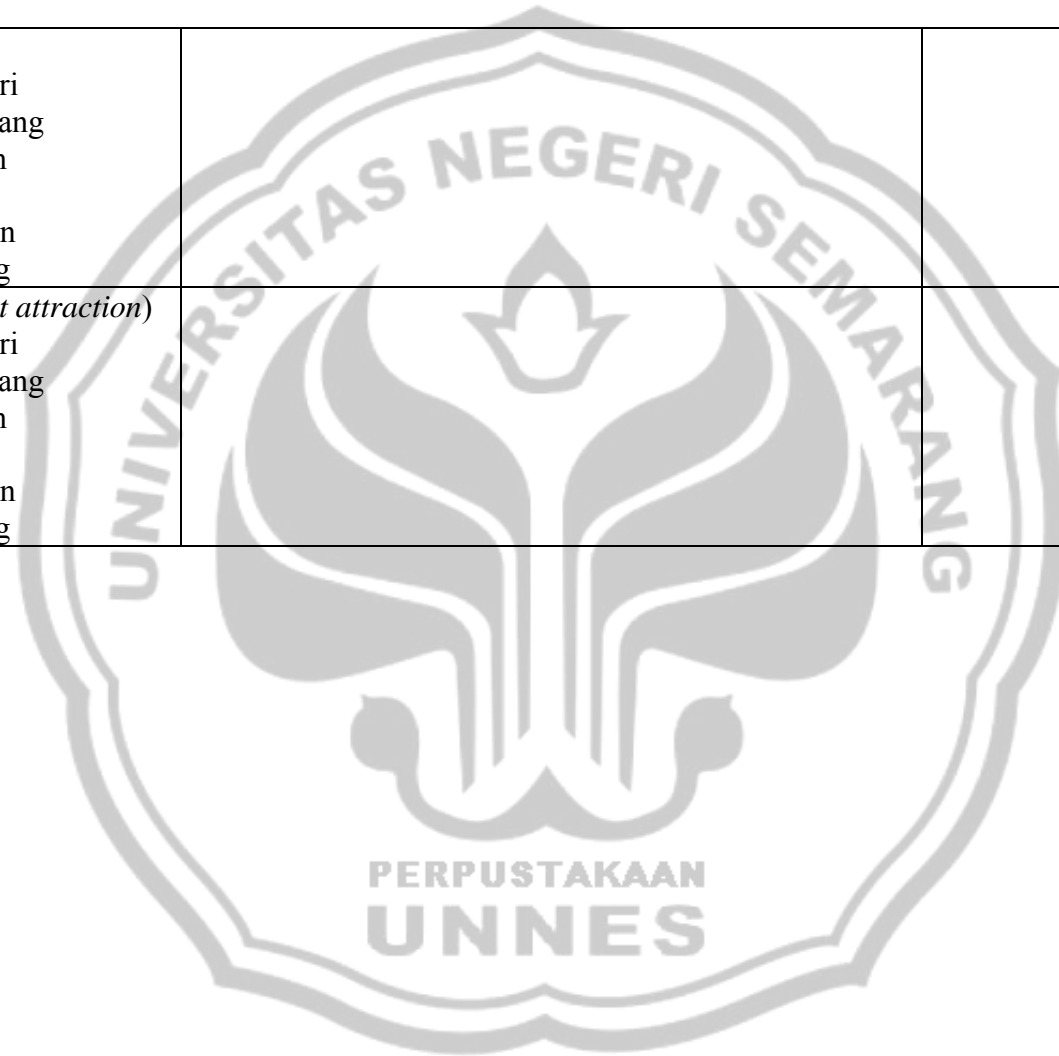


LEMBAR PENGAMATAN
ANALISIS POTENSI WILAYAH PESISIR UNTUK
PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN REMBANG

A. Karakteristik Daya Tarik wisata

No.	Indikator	Hasil Pengamatan/ Pengukuran	Lokasi Pengamatan/ Keterangan
1	Kondisi objek (<i>existing</i>) a.Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		
2	Kekhasan/ keunikan objek wisata dan keindahan a.Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		

3	Kebersihan a.Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		
4	Hiburan (<i>evant attraction</i>) a. Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		



B. Karakteristik Transportasi Wisata

No.	Indikator	Hasil Pengamatan/ Pengukuran	Lokasi Pengamatan/ Keterangan
1	Moda / jenis dan kondisi transportasi wisata a. Kec. Kaliori b. Kec. Rembang c. Kec. Lasem d. Kec. Sluke e. Kec. Kragan f. Kec. Sarang		
2	Kondisi Fisik Jalan a. Kec. Kaliori b. Kec. Rembang c. Kec. Lasem d. Kec. Sluke e. Kec. Kragan f. Kec. Sarang		
3	Rute transportasi wisata a. Kec. Kaliori b. Kec. Rembang c. Kec. Lasem d. Kec. Sluke e. Kec. Kragan f. Kec. Sarang		

C. Karakteristik Akomodasi

No.	Indikator	Hasil Pengamatan/ Pengukuran	Lokasi Pengamatan/ Keterangan
1	Jenis akomodasi a.Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		
2	Kondisi sarana akomodasi a.Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		

D. Karakteristik Fasilitas Pelayanan

No.	Indikator	Hasil Pengamatan/ Pengukuran	Lokasi Pengamatan/ Keterangan
1	Jenis fasilitas pelayanan a.Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		
2	Konidisi fasilitas pelayanan a.Kec. Kaliori b.Kec. Rembang c.Kec. Lasem d.Kec.Sluke e.Kec. Kragan f. Kec. Sarang		

LEMBAR PENGAMATAN DAN WAWANCARA POTENSI WISATA DI KABUPATEN REMBANG

NO	JENIS WISATA	KEC. KALIORI	KEC. REMBANG	KEC. LASEM	KEC. SLUKE	KEC. KRAGAN	KEC. SARANG
1	BUDAYA						
2	PILGRIM						
3	KULINER						
4	BAHARI						
5	INDUSTRI						
6	KOMERSIL						

LEMBAR PENGAMATAN
ANALISIS POTENSI FISIK WILAYAH PESISIR UNTUK
PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN REMBANG

NO	POTENSI	KEC. KALIORI	KEC. REMBANG	KEC.LASEM	KEC. SLUKE	KEC. KRAGAN	KEC. SARANG
1	LOKASI a.Letak Astronomis b.Letak Geografis c.Letak Wilayah						
2	TANAH a. Tekstur Tanah b. Jenis Tanah c. Drainase Tanah						
3	TOPOGRAFI a. Bentuk b. Ketinggian Tempat c. Kemiringan Lereng						
4	PENGGUNAAN LAHAN a. Tambak						

	<ul style="list-style-type: none"> b. Permukiman c. Sawah d. Lain-lain 						
5	<p>KONDISI GEOLOGIS</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah Geologis b. Struktur Batuan c. Jenis Batuan 						
6	<p>KONDISI KLIMATOLOGIS</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Suhu Udara b. Curah Hujan c. Kelembaban Udara 						
7	<p>GELOMBANG</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi Geolombang b. Tinggi Gelombang Maks c. Arah Angin 						

Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

UNTUK KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Alamat :

1. Bagaimana Kebijakan Pariwisata yang ada di Kabupaten Rembang?
2. Apakah Kebijakan yang ada sudah sesuai dengan potensi yang ada di Kabupaten Rembang khususnya daerah pesisir?
3. Apakah kebijakan yang ada menghambat atau memperlancar Dinas Pariwisata untuk mengembangkan potensi wisata?
4. Bagaimana atraksi wisata jika dirinci dari wisata budaya, pilgrim, kuliner, bahari, industry, dan komersil di 6 kecamatan pesisir?
5. Apa sajakah obyek wisata yang ada dan yang direncanakan oleh Dinas Pariwisata di daerah pesisir?
6. Bagaimana kondisi transportasi, akomodasi, fasilitas dan pelayanan serta infrastruktur di 6 kecamatan pesisir untuk pengembangan pariwisata?

7. Bagaimana arahan pengembanagan potensi wisata dari Dinas Pariwisata jika melihat kebijakan dan potensi yang ada, pada daerah pesisir Kabupaten Rembang?

